**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teoretis dan Kerangka Pemikiran**
2. **Landasan Teoretis**

Setiap teori memerlukan materi yang berasal dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Teori merupakan rancangan atau cara dalam meng-aplikasikan suatu rencana sebelum dilaksanakan praktik. Oleh karena itu, dalam mengembangkan teori memerlukan landasan teoretis dan kerangka pemikiran yang kritis dan analitis. Dalam pengembangannya, penulis mengembangkan landasan teoretis dan kerangka pemikiran sebagai berikut.

1. **Kajian Mimetik**

Jika kita berbicara tentang teori Mimetik, kita tidak dapat terlepas dari pengaruh dua orang filsuf besar dari Yunani, yaitu Plato dan Aristoteles. Plato menganggap bahwa karya seni berada di bawah kenyataan karena hanya berupa tiruan dari tiruan yang ada dipikiran manusia yang meniru kenyataan. Sementara, Aristoteles sebagai murid dari Plato berbeda pendapat. Aristoteles menganggap karya seni adalah berada di atas kenyataan karena karya seni sebagai katalisator untuk menyucikan jiwa manusia.

Najid (2009, hlm. 47) mengemukakan, kajian pendekatan mimetik sebagai berikut.

Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang memandang prosa fiksi sebagai hasil ciptaan manusia yang ditulis berdasarkan bahan-bahan yang diangkat dan semesta (pengalaman hidup penulis atau hasil penghayatan penulis terhadap kehidupan disekitarnya). Dalam pendekatan ini, karya sastra merupakan hasil tiruan atau cermin dari kehidupan. Dalam menngkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan mimetik, dibutuhkan data-data yang berkaitan dengan realitas kehidupan yang ada dalam karya sastra tersebut. Karena pendekatan mimetik menghubungkan karya sastra dengan realitas, maka kemudian muncul anggapan bahwa karya merupakan cerminan dari realitas, sehingga hakikat karya sastra yang bersifat fiktif sering kali dilupakan. Hal ini sangat berbeda dengan makna karya sastra yang merupakan hasil karangan fiktif pengarang.

Semenjak orang mempelajari sastra secara kritis timbul pertanyaan, sejauh mana sastra mencerminkan kenyataan. Hubungan antara sastra dan kenyataan sangat erat sekali. Seperti yang telah dikatakan, maka kata “kenyataan” di sini dipakai dalam arti yang seluas-luasnya. Segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra, seperti misalnya benda-benda yang dapat kita raba-raba, bentuk-bentuk kemasyarakatan, perasaan, pikiran, dan juga tradisi sastra. Sering dikatakan, bahwa sastra memang mencerminkan kenyataan, sering juga dituntut dari sastra agar mencerminkan kenyataan. Kedua pendapat ini disebut penafsiran mengenai sastra.

Teeuw (2015, hlm. 169) mengemukakan, pendekatan mimetik sebagai berikut.

Pendekatan mimetik merupakan pendekatan estetis yang paling primitif. Akar sejarahnya terkandung dalam pandangan Plato dan Aristoteles. Menurut Plato, dasar pertimbangannya adalah dunia pengalaman yaitu karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniruan. Secara hierarkis dengan demikian karya seni berada di bawah kenyataan. Pandangan ini ditolak oleh Aristoteles dengan argumentasi bahwa karya seni berusaha menyucikan jiwa manusia, sebagai katharsis. Di samping itu, karya seni berusaha membangun dunianya sendiri.

Secara umum mimetik dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dari dunia kehidupan nyata. Mimetik juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang dalam metodenya membentuk suatu karya sastra dengan didasarkan pada kenyataan kehidupan sosial yang dialami dan kemudian dikembangkan menjadi suatu karya sastra dengan penambahan skenario yang timbul dari daya imajinasi dan kreativitas pengarang dalam kehidupan nyata tersebut.

Menurut Pradotokusumo (2005, hlm. 76) mengatakan, teori mimesis sebagai berikut.

Teori mimesis menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, atau pembayangan realitas. Pendapat ini kebanyakan dianut oleh peneliti sastra aliran Marxis dan penelitian yang menganggap karya seni sebagai dokumen sosial. Sarana yang terkuat dalam pengarahan manusia pada penafsiran kenyataan adalah bahasa. Bahasa tidak saja mengintegrasikan berbagai bidang pengalaman menjadi keseluruhan yang berarti, tetapi juga memungkinkan mengatasi kenyataan sehari-hari.

Maksud pernyataan tersebut, teori mimesis merupakan pencerminan, peniruan, dan pembayangan dari realitas. Cerita dalam karya fiksi dan tokoh-tokohnya merupakan tiruan atau gambaran dari kehidupan nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, sarana yang terkuat dalam penafsiran manusia adalah bahasa. Bahasa bukanlah segalanya, tetapi segalanya menggunakan bahasa. Bahasa mencerminkan kualitas diri seseorang.

Menurut Endraswara (2013, hlm. 96) mengatakan, sejarah awalnya sastra sebagai berikut.

Pada awalnya sastra adalah dunia tiruan alam sekitar. Yang ditiru oleh sastrawan adalah dokumen-dokumen penting suatu zaman. Jika pelukis meniru dalam bentuk tulisan, sastrawan meniru lewat kata-kata. Sastra memang tidak selalu bebas. Sastra adalah curahan ide sastrawan sebagai anggota masyarakat. Sastra dikatakan berbobot manakala tidak terlalu kasar melakukan mimesis. Sastra sebagai sebuah mimesis masyarakat memang telah diyakini banyak pihak.

Maksud pernyataan tersebut, karya sastra merupakan tiruan dari kehidupan sehari-hari. Ketika seorang pengarang atau sastrawan mempunyai pengalaman dalam hidupnya tentang kepahitan atau sesuatu yang indah bisa diimplementasikan atau ditirukan dalam sebuah cerita sastra.

Selanjutnya ditambahkan oleh Endraswara (2013, hlm. 97) mengatakan, pengertian imitasi sebagai berikut.

Imitasi adalah estetika yang menadakan dua item dan beberapa korespondensi di antara mereka. Namun demikian dalam segala hal memang banyak teori mimesis yang dipahami dalam dua kategori, yang imitabel dan imitasi. Filsuf Plato menggariskan tiga kategori imitasi sastra: (1) bahwa imitasi itu berasal dari ide kekal dan tak berubah, (2) imitasi akan mencerminkan dunia akal, alam, atau buatan, dan (3) pada gilirannya imitasi akan mencerminkan hal-hal seperti bayangan, gambar dalam air dan cermin seni rupa. Sekitar tiga tahap imitasi itu lebih jauh lagi dengan berbagai dukungan perbedaan pelengkap, juga oleh eksploitasi tentang polysemism. Semakin tinggi tingkatan imitasi yaitu yang ketiga, akan mengundang polisemi makna. Berlapis-lapis makna akan mewarnai imitasi sastra.

Maksud pernyataan tersebut, imitasi merupakan peniruan yang mempunyai nilai estetika atau keindahan. Imitasi bersifat kekal dan tidak berubah dari waktu ke waktu. Selain itu, imitasi juga mencerminkan dunia akal, alam, atau buatan di dalam kehidupan manusia. Pada akhirnya, imitasi juga mencerminkan gambaran kehidupan di sekitar manusia.

Menurut Teeuw (2015, hlm. 169) mengemukakan, tentang pandangan Plato sebagai berikut.

Pandangan Plato tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan pendirian filsafatnya mengenai kenyataan, yang bersifat hirarkik. Menurut Plato, ada beberapa tataran tentang Ada (“*different planes of being”*) yang masing-masing mencoba melahirkan nilai-nilai yang mengatasi tatarannya. Yang nyata secara mutlak hanya yang baik; dan derajat kenyataan semesta. Dunia empirik tidak mewakili kenyataan yang sungguh-sungguh, hanya dapat mendekatinya lewat mimesis, peneladanan atau pembayangan atau peniruan (sebab terjemahan kata mimesis tidak mudah): misalnya pikiran dan nalar kita meneladani kenyataan, kata meniru benda, bunyi meniru keselarasan ilahi, waktu meniru keabadian, hukum-hukum meniru kebenaran, pemerintah manusia meniru pemerintah ideal, manusia yang saleh meniru dewa-dewa, dan seterusnya.

Maksud pernyataan tersebut, pandangan Plato mengemukakan bahwa sebuah karya sastra bukan tiruan dari kehidupan nyata melainkan berasal dari alam, buatan, dan dunia akal. Pengalaman-pengalaman di dunia tidak mewakili kenyataan yang sungguh-sungguh, melainkan mendekatinya lewat mimesis (peneladanan, pembayangan, dan peniruan).

Demikianlah dalam pendekatan mimetik, karya sastra merupakan tiruan atau pembayangan dari alam maupun dari kehidupan nyata, sehingga dapat diartikan bahwa karya sastra dalam mimetik adalah tanggapan seorang pengarang terhadap situasi di sekitarnya, dan karya sastra merupakan refleksi kehidupan nyata.

1. **Karya Sastra**

Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sang seniman mencipatakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan.

Emzir & Rohman (2016, hlm. 254) mengatakan**,** pengertian sastra sebagai berikut.

Sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat.

Maksud pernyataan tersebut, sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain. Sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri.

Menurut Tarigan, H.G (2015: 189), “Sastra adalah suatu metode berpikir universal, karakteristik manusia dalam segala masa dan tahap perkembangan. Pemupukan serta pengembangan sastra haruslah dilaksanakan melalui upaya pada penulisan kreatif dan melalui apresiasi, apropriasi atau kesepadanan nilai-nilai yang terdapat dalam karya orang lain.”

Maksud pernyataan tersebut, sastra adalah sarana pemupukan pikiran penulisnya yang dituangkan melalui proses kreatif sehingga dapat menciptakan sebuah karya. Karya tersebut harus menandung nilai-nilai yang dapat diambil oleh pembacanya.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 272) mengatakan, “Sastra dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstrasikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa.” Maksud pernyataan tersebut, sastra merupakan karya yang dibangun lewat sebuah kata. Kata-kata tersebut dirangkai sedemikian rupa sehingga bisa menafsirkan makna yang indah.

Menurut Emzir & Rohman (2016, hlm. 4) mengungkapkan, hakikat karya sastra sebagai berikut.

Hakikat sastra adalah segala sesuatu yang berada pada sesuatu yang paling dasar dari sebuah konstruksi pemikiran. Dalam pendapat lain dikemukakan bahwasanya hakikat adalah sebuah akar. Pencairan sebuah hakikat tidak bisa dilakukan hanya pada bagian permukaan, tetapi harus masuk ke dalam relung-relung kedalaman.

Maksud pernyataan tersebut, sastra adalah sebuah hakikat. Hakikat adalah intisari atau dasar sebuah pemikiran. Konsktruksi pikiran maksudnya adalah susunan sebuah pikiran. Melalui sastra, manusia dapat mengaplikasikan pikirannya ke dalam bentuk tulisan.

Siswanto (2008, hlm. 170) mengatakan, tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai berikut.

Secara umum tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra adalah agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam artian bahwa dengan pembelajaran sastra siswa dapat melatih daya imajinasinya, mengapresiasi, serta menginterpretasi terhadap suatu hal atau karya-karya sastra yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Maksud pernyataan tersebut, sastra mampu mengembangkan pemikiran siswa terhadap hal yang baru dia pelajari dalam karya sastra. Siswa mampu menafsirkan kejadian-kejadian dalam karya sastra dan mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat melatih kepribadian siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Siswanto (2008, hlm. 172) mengemukakan lebih lanjut, “Pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran semacam ini akan mempertimbangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika. Dalam kenyataan sehari-hari, pembelajaran sastra sering hanya untuk mengasah kemampuan estetika dan etika.”

Maksud pernyataan tersebut, pembelajaran sastra akan lebih optimal lagi apabila isi karya sastra dapat mengembangan kecerdasan dan kepribadian siswa. Sejauh ini, kebanyakan sastra hanya mampu mengajarkan nilai keindahan dan ilmu tentang baik dan buruk suatu hal. Namun, siswa membutuhkan pengembangan kepribadiannya melalui karya sastra yang dibacanya. Pengembangan kepribadian mencakup spiritual, emosional, etika, logika, estetika dan kinestetika.

Beberapa ahli mengemukakan hal tentang sastra. Persamaan pendapat para ahli tersebut tentang sastra yaitu bahwa sastra merupakan dunia dalam kata. Penyair mengaplikasikan ide dan pikirannya lewat kata-kata yang mengandung makna dan nilai-nilai sehingga mampu diambil manfaatnya dan bisa dipalikasikan dalam kehidupoan sehari-hari. Di samping persamaan tersebut, ada hal yang membedakan pendapat para ahli tersebut mengenai sastra. Perbedaan tersebut terletak dari hakikat sastra itu sendiri. Tidak semua ahli mengatakan bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat. Beberapa ahli hanya mengemukakan proses kreatif dalam menciptakan sebuah karya satra.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang diinterpretasikan melalui kata-kata dalam bentuk karya sastra cerpen, novel, puisi, drama dan sebagainya. Dalam sastra banyak terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat membantu siswa membentuk karakter dan pribadinya, serta mengolah daya imajinasinya. Siswa dapat menghadapi masalahnya, wawasan, toleransi, dan rasa simpati yang mendalam terhadap nilai sastra.

1. **Novel**
2. **Pengertian Novel**

Novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, mempunyai alur dan konflik yang cukup kompleks. Biasanya novel adalah cerminan kehidupan dunia nyata.

Menurut Hasiem dan Aziez (2010, hlm. 2), “Novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa rekaan.” Maksud pernyataan tersebut, novel adalah cerita rekaan atau khayalan. Dengan kata lain, tokoh-tokoh, latar dan alur yang dilukiskan dalam sebuah novel merupakan karya fiktif, tidak terjadi di kehidupan nyata.

Menurut Nur Sisto (2010, hlm. 168), “Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita.” Maksud pernyataan tersebut, novel bisa menjadi media untuk mengekpresikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Isu atau masalah-masalah yang sedang marak terjadi di masyarakat bisa dijadikan inspirasi untuk menghasilkan sebuah novel.

Wahyuningtyas & Santoso, (2011, hlm. 47) mengatakan, “Novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Novel memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.” Maksud pernyataan tersebut, novel merupakan cerita karangan tentang hiruk pikuk kehidupan manusia yang biasanya mudah berubah dan menyesuaikan sesuai perkembangan zaman. Cerita novel tidak selamanya statis menceritakan kisah itu-itu saja, tetapi dinamis sesuai keadaan pengarangnya. Selain itu, novel mempunyai unsur-unsur yang ada di dalam sebuah cerita novel dan unsur-unsur di luar cerita novel.

Kosasih (2012, hlm. 60) mengungkapkan, pengertian novel sebagai berikut.

Novel adalah karya imajinatif yang memisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel tumbuh dari imajinasi seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan secara utuh atas dasar problematika kehidupan masyarakat yang ada, yang dilihatnya secara jelas dari kehidupan seseorang maupun dirinya yang mengalami kehidupan tersebut.

Maksud pernyataan tersebut, manusia mengalami banyak peristiwa dalam hidupnya. Bagi seseorang yang mempunyai jiwa sastra yang tinggi, perisiwa atau pengalaman hidupnya dapat dijadikan inpsirasi untuk menghasilkan sebuah karya. Salah satu karya yang menuangkan peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan adalah novel. Dengan demikian, novel yang ditulis seseorang berdasarkan peristiwa yang dialaminya atau hasil mengamati orang lain akan lebih konkret.

Priyatni (2010, hlm. 124) mengemukakan, beberapa pengertian novel sebagai berikut.

1. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari (*Ensiklopedi American*s)
2. Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (*The Advanced of Current English*)
3. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata.

 Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita.

 Sebagai cipta sastra, novel merupakan sarana untuk mewujudkan daya khayal, emosi, obsesi, dan seluruh curahan jiwa dalam bentuk pemaparan, dialog ataupun gambaran kejadian yang terungkap lewat bahasa tulis yang diciptakannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah prosa fiksi yang memiliki alur kompleks dan menceritakan tentang kehidupan para tokohnya secara lebih detil. Novel diciptakan untuk menggambarkan keadaan masyarakat di sekitar penulis, karena biasanya novel merupakan aplikasi dunia nyata yang dituangkan dalam sebuah karya sastra.

1. **Unsur Intrinsik**

Menurut Nurgiantoro (2013, hlm. 30), “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Unsur-unsur terdiri atas tema, alur, latar, sudut pandang, penokohan dan amanat.” Unsur-unsur tersebut akan diperinci sebagai berikut.

1. **Tema**

Tema adalah ide/gagasan sebuah cerita. Tema bisa dipahami jika sudah membaca keseluruhan cerita, karena tema sifatnya implisit, berbeda dengan judul yang sudah dapat diketahui secara langsung karena dicantumkan.

Menurut Hasiem dan Aziez (2010, hlm. 2), “Tema dapat didefinisikan sebagai gagasan sentral dalam suatu karya sastra. Dalam novel, tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam plot. Tema sebagai gagasan/ide bisa dikembangkan oleh penulis menjadi sebuah alur/plot.”

Maksud penyataan tersebut, tema dipakai sebagai dasar cerita untuk mengarang. Tema cerita merupakan gagasan utama cerita yang menjadi dasar pengembangan plot/jalan cerita. Misalnya sebuah kaya sastra bertema percintaan, maka alur yang disajikan juga mengenai kisah percintaan.

Nurgiantoro (2000, hlm. 70) mengungkapan, “Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Tema adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang yang berupa masalah kehidupan atau tentang kehidupan itu sendiri.”

Maksud pernyataan tersebut, tema merupakan ide utama yang mendasari sebuah cerita. Tema bersifat umum, dapat dikembangkan lagi menjadi topik dan sebuah judul. Dengan demikian, tema dalam sebuah cerita bersifat implisit dan menyeluruh.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 60), “Tema adalah gagasan yang menjalin struktur cerita. Tema merupakan hal terpenting yang menumbuhkan struktur isi cerita sehingga, cerita tersebut menjadi berkesinambungan satu dengan yang lainnya yang akan menghasilkan cerita yang sesuai dengan tema yang akan disampaikan oleh pengarangnya.” Maksud pernyataan tersebut, tema merupakan hal yang utama dalam sebuah cerita. Tema dalam cerita akan menghasilan jalan cerita/plot yang berfungsi untuk membuat cerita menjadi semakin hidup. Tema dalam cerita akan membentuk plot sesuai dengan keinginan pengarang.

Menurut Hidayati (2009, hlm. 45) mengungkapkan, pengertian tema sebagai berikut.

Tema merupakan suatu unsur novel yang memberi makna yang menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca. Untuk itu, keberadaan tema hanya dapat ditemukan dengan jalan membaca cerita secara cermat dan bertanggung jawab, termasuk menyadari adanya hubungan di antara bagian-bagian cerita dan hubungan antara bagian-bagian itu dengan keseluruhan.

Maksud pernyataan tersebut, tema merupakan bagian dari seluruh isi cerita atau yang mewakili isi cerita baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian ceritanya. Tema berisi makna atau pesan tersirat bagi pembacanya, sehingga secara langsung seorang pembaca ketika membaca temanya saja biasanya dapat langsung menyimpulkan makna dari cerita tersebut.

Menurut Nursisto (2000, hlm. 104), “Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Kita dapat menjumpai tema yang berbeda-beda dalam cerita yang berbeda.” Maksud pernyataan tersebut, tema adalah bagian dari inti cerita sesuai penceritaannya. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Dengan demikian, tema merupakan ide dasar dalam sebuah cerita karya sastra. Tema bisa dikembangkan dengan berbagai judul yang baik misalnya religius, sosial, dan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa tema merupakan gagasan cerita yang menjadi dasar pengembangan cerita. Tema dalam sebuah cerita bersifat implisit, pembaca harus membaca keseluruhan isi cerita, baru akan mampu mengetahui tema tersebut. Walaupun tema dalam beberapa karya sastra memilikin kesamaan, namun tidak akan sama dalam jalan ceritanya, karena tema yang dibentuk akan membangun alur dalam sebuah cerita.

1. **Latar**

Latar adalah gambaran tempat, waktu dan suasana dalam sebuah cerita. Latar ini diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Latar dalam cerita akan berbeda-beda sesuai dengan tema ceritanya.

Menurut Hasiem dan Aziez (2010, hlm. 74), “Latar berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu, di mana pun tokoh menjalankan perannya.” Maksud pernyataan tersebut, latar disesuaikan dengan peranan tokoh dalam cerita, dari segi tempat, waktu, maupun suasananya. Keberhasilan suatu latar selain deskripsinya, adalah bagaimana novelis memadukan tokoh-tokohnya dengan latar pada saat mereka melakukan perannya.

Menurut Nurgiantoro (2000, hlm. 216), “Latar merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Maksud pernyataan tersebut, latar terdiri dari latar tempat, waktu, dan suasana. Ketika seorang tokoh diceritakan di sebuah terminal bus pada waktu siang hari dengan suasana yang ramai berarti unsur latar ini mencakup ketiganya.

Kosasih (2012, hlm. 67) mengungkapkan, “Latar adalah tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Waktu, tempat, budaya yang dihasilkan dalam sebuah cerita yang akhirnya akan berkembang menjadi cerita yang saling berkesinambungan serta menumbuhkan latar yang dapat dijadikan acuan bagi para pembaca.”

Maksud pernyataan tersebut, latar adalah gambaran tempat, waktu dan budaya yang digambarkan penulis dalam ceritanya. Latar tersebut akan menggambarkan jalinan cerita yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Untuk itu, kepiawaian pengarang dalam menciptakan latar akan berpengaruh dengan alur yang ia kembangkan.

Aminuddin (1987, hlm. 25) mengatakan, “Latar ialah latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis”. Maksud pernyataan tersebut, latar merupakan waktu dan tempat terjadinya cerita. Dalam arti luas latar meliputi latar tempat, waktu, dan suasana kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam cerita.”

Murywantobroto, dkk. (2007, hlm. 22) mengatakan, “Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa yang membangun cerita”. Maksud pernyataan tersebut, latar berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana yang terjadi dalam cerita. Latar dalam cerita dapat membangun peristiwa dan menggambarkan setiap peristiwa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa latar adalah gambaran tempat, waktu dan suasana dalam cerita. Latar dalam karya sastra membuat cerita terasa lebih hidup. Kepiawaian pengarang dalam mendeskrpsikan latar akan memengaruhi alur yang ia ciptakan. Latar waktu dan tempat dalam sebuah cerita akan mengembangkan jalan cerita yang terjalin di dalam sebuah karya.

1. **Sudut Pandang**

Sudut pandang adalah cara pengarang memposisikan diri di dalam cerita. Sudut pandang memiliki jenis yang beragam, disesuaikan dengan kebutuhan cerita dan keinginan pengarang memposisikan dirinya, apakah menjadi orang yang pertama atau orang ketiga dalam cerita.

Nurgiantoro (2002, hlm. 246) mengungkapkan, “Sudut pandang adalah teknik yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, serta posisi pencerita terhadap yang akan dikisahkan dalam karyanya pada pelakunya.”

Maksud pernyataan tersebut, sudut pandang merupakan cerita yang melatarbelakangi seorang pengarang. Biasanya sebuah cerita karya sastra yang baik adalah berdasarkan kisah cerita pengarangnya sendiri.

Menurut Show (Tukan, 2006, hlm. 56), sudut pandang dibagi menjadi :

1. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama.
2. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan.
3. Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal.

Seperti yang diketahui sebelumnya, sudut pandang merupakan cara pandangan penulis dalam mengembangkan karakter tokoh. Adapun dalam pandangannya, penulis mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan penulis lainnya. Sudut pandang yang digunakan pada kutipan di atas yaitu pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama. tokoh bawahan. dan impersonal. Sudut pandang orang pertama menggunakan tokoh aku, sedangkan sudut pandang bawahan biasanya menggunakan tokoh ia, dan sudut pandag impersonal biasanya menggunakan nama khusus.

Keraf (2010, hlm. 191) berpendapat, “Sudut pandang dalam narasi itu menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam sebuah rangkaian kejadian”. Penggunaan sudut pandang yang berbeda dapat menghasilkan versi cerita yang berbeda dari rentetan peristiwa yang sama. Untuk itu, pengarang harus menentukan sudut pandang yang akan digunakan. Pemilihan itu didasarkan pada faktor tertentu, seperti suasana cerita, kategori atau jenis cerita, serta tujuan cerita. Sudut pandang dibagi menjadi dua, sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

Murywantobroto, dkk. (2007, hlm. 56) mengatakan, “Sudut pandang adalah posisi/ kedudukan pengarang dalam menyampaikan cerita dengan tujuan untuk menghidupkan suasana dalam cerita.” Posisi pengarang dalam mengapresiasikan karyanya pada suatu cerita memiliki ciri tersendiri. Pengarang mempunyai sudut pandang yang berbeda karena memiliki tujuan agar ceritanya mudah diingat dan seolah-olah memiliki kedekatan khusus dengan pembaca.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 70) menjelaskan, “Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat.” Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, di samping memengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa sudut pandang adalah cara pengarang memposisikan dirinya di dalam cerita. Sudut pandang ini bergantung jenis karangan yang digunakannya. Pengarang dapat memposisikan dirinya sebagai tokoh utama dalam cerita, atau menceritakan tokoh lain sedangkan dirinya hanya sebagai pengamat saja. Dengan demikian, kedua sudut pandang tersebut saling berhubungan.

1. **Alur**

Alur merupakan jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal dan hubungan kausal. Alur dalam karya sastra bergulir secara dinamis sesuai dengan kejadian yang dialaminya. Kejadian tersebut berubah karena ada hubungan waktu dan sebab akibat.

Kosasih (2012, hlm. 63) mengungkapkan, “Alur merupakan pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Alur saling berhubungan dengan cerita alur dibuat untuk menimbulkan jalan cerita yang saling berkaitan antara sebab akibat yang akan menghasilkan jalan cerita yang padan.”

Maksud pernyataan tersebut, alur merupakan jalan cerita yang berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akibat depresi atau sakit dikarenakan ada sebab tertentu. Begitu juga dengan alur atau jalan cerita dalam karya sastra. Hubungan sebab akibat ini tidak terlepas dari sebuah alur.

Nurgiantoro (2000, hlm. 113) mengungkapkan, “Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa satu dengan yang lainnya.”

Maksud penyataan tersebut, alur dalam suatu cerita karya sastra dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata atau sebaliknya. Pengarang biasanya menuangkan suatu karyanya karena mendapat inspirasi dari suatu kejadian atau pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Hidayati (2010, hlm. 100) mengemukakan, tentang tahapan alur dalam teks cerpen sebagai berikut.

a. Eksposisi atau pengenalan situasi, adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada pembaca. Tahap ini biasanya berisi penjelasan tentang tepat terjadinya peristiwa serta perkenalan setiap pelaku yang mendukung cerita.

b.  Konflik merupakan suatu unsur pertengahan dalam cerita yang mengugkapkan pertentangan batin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya maupun hal di luar dirinya.

c.  *Rising action* atau konflik memuncak, merupakan pengembangan konflik sehingga masalah menjadi meruncing.

d. *Climax* atau Klimax, merupakan puncak tertinggi dalam seragkaian puncak empat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi atau dengan kata lain peristiwa-peristiwa mencapai puncak atau klimaks.

e. *Denouement* atau penyelesaian, yaitu keadaan dimana kadar konflik mulai menurun, biasanya pengarang memberikan pemecahan soal dan semua peristiwa sampai cerita benar-benar selesai.

Tahap alur cerpen yang terdapat dalam kutipan tersebut terdiri dari eksposisi atau pengenalan situasi, konflik yang berarti masalah atau pertentangan, *rising action* yang berarti pengembangan dari sebuah konflik, *climax* yang berarti puncak dari sebuah konflik, dan *denouement* yang berarti penyelesaian sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 113) berpendapat, “Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat”. Maksud penyataan tersebut, kejadian dalam setiap cerita tentu saja ada sebab dan akibatnya. Ketika seseorang mengalami atau mengakibatkan depresi, tentu saja ada penyebab masalah yang membuatnya depresi. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan tingkat kepentingannya dalam membangun cerita. Hubungan antar peristiwa itu haruslah bersebab akibat.

Setiap cerita memiliki alur yang berbeda, ada alur maju, mundur, dan alur maju mundur atau campuran. Ketika dalam sebuah awal cerita menceritakan seseorang dirundung masalah, kemudian menceritakan masa lalunya dan awal muncul masalahnya. Maka cerita tersebut bisa dikatakan alur mundur. Alur dalam cerita akan berpengaruh terhadap isi cerita. Setiap kejadian selalu ada sebab akibat dan urutan kronologisya. Dengan demikian, alur merupakan hal yang harus diperhatkan dalam membangun isi cerita.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 149) menyatakan, tahapan-tahapan alur sebagai berikut.

1. Tahap *situation* (tahap penyituasian)

Tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita. Pemberian informasi awal.

2. Tahap *generating circumstance* (tahap pemunculan konflik)

Tahap pemunculan konflik masalah-masalah, dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik.

3. Tahan *Rising Action*

 Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

4. Tahap *Climax*

 Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerirta mencapai titik instensitas puncak.

5. Tahap *Denouement*

 Konfliks yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Plot sebuah karya fiksi pada umumnya mengandung tahapan di atas, baik yang dirinci menjadi tiga tahapan maupun yang lima tahapan, namun tepatnya tidaklah harus linier, runtut, kronologis seperti pembicaraan itu. Dalam kerja pengkajian plot suatu karya fiksi, perincian mana yang akan diikuti kesemuanya terserah pada orang yang bersangkutan. Tergantung bagaimana jenis alurnya, alur maju, mundur, dan campuran. Dengan demikian, sistematika tahapan alur bergantung jenis alurnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan jalan cerita yang disusun secara sistematis, mengandung hubungan sebab akibat. Bagian peristiwa yang terjadi dalam cerita saling berhubungan satu sama lain. Tahap alur cerpen yang terdapat dalam kutipan tersebut terdiri dari eksposisi, konflik, *rising action*, *climax*, dan *denouement.*

1. **Tokoh**

Tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Tokoh merupakan para pelaku yang terlibat dalam setiap kisah yang diperankan dalam novel tersebut sehingga menghasilkan jalan cerita yang saling berkesinambungan.

Tarigan (2011, hlm. 133) mengungkapkan, “Tokoh harus dapat melukiskan rupa, pribadi, watak para tokoh. Tokoh mewakili sebuah cerita dalam karya sastra, dari tokoh kita dapat melukiskan rupa, pribadi seseorang yang kita imajinasikan setelah pembaca karya sastra tersebut.”

Peristiwa atau cerita dalam karya fiksi merupakan gambaran dalam kehidupan sehari-hari. Pelaku yang ada dalam peristiwa cerita fiksi disebut tokoh. Seorang tokoh dalam cerita fiksi bisa kita amati dengan berbagai teknik penggambaran tokoh, di antaranya ada yang berwatak jahat, baik, sombong, bijaksana dan lain-lain.

Menurut Nurgiantoro (2000, hlm. 176), penamaan tokoh dibagi dalam lima bagian :

1. Tokoh utama yaitu tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan.
2. Tokoh protagonis atau antagonis yaitu menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita.
3. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki suatu kualitas pribadi tertentu.
4. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan dan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.
5. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan.

Sebuah cerita akan lebih menarik apabila terdapat beberapa tokoh yang saling melengkapi. Dalam suatu cerita, terdapat beberapa nama tokoh berdasarkan karakternya. Tokoh tersebut di antaranya adalah tokoh utama, tokoh protagonis atau antagonis, tokoh berkembang, dan tokoh tipikal.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 165) berpendapat, “Tokoh adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Maksud pernyataan tersebut, penampilan tokoh dalam sebuah cerita menentukan kualitas cerita tersebut. Banyaknya tokoh dan berbagai macam penokohan dalam cerita, maka sebuah cerita akan lebih hidup, lebih bervariasi dan menarik, apabila penulis memberikan gambaran yang jelas tentang siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya untuk mengantarkan jalannya sebuah cerita.

Murywantobroto, dkk. (2007, hlm. 31) berpendapat, “Tokoh adalah penggambaran seseorang dalam cerita yang mempunyai karakteristik atau watak, sehingga menciptakan citra tokoh yang diceritakan dalam cerita.”

Penampilan tokoh yang berkualitas dan memberikan karakter yang khas akan menciptakan kesan atau pencitraan dari khalayak ramai. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata- mata berhubungan dengan masalah pemilihan jenis perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

Kosasih (2014, hlm. 118) mengatakan, “Tokoh adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh”. Maksud pernyataan tersebut, istilah penokohan dan tokoh, perwatakan dan watak atau karakterisasi dan karakter merupakan istilah-istilah tersebut, mengandung pengertian yang hampir sama. Penokohan merupakan penggambaran diri atau watak tokoh yang tergambar dalam cerita.

1. **Penokohan**

Tokoh dan penokohan sangatlah berbeda, tokoh adalah pelaku dalam sebuah karya sastra sedangkan penokohan adalah karakter atau watak tokoh. Seorang tokoh dalam karya sastra dapat dilihat dari berbagai karakterisasi atau penokohan yang ditampilkan pengarang.

 Jauhari (2010, hlm. 52) mengatakan, kejadian dalam karya fiksi sebagai berikut.

Kejadian dalam karya fiksi dibuat seperti halnya kehidupan sehari-hari di alam nyata yang diemban oleh para tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban lakon dalam fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjadi suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan.

 Maksud pernyataan tersebut, dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal sifat-sifat manusia yang berbagai macam karakter. Ada yang bersifat sombong, ada yang baik, iri, benci, dengki dan yang jahat. Begitupun dalam karya fiksi, penokohan inilah yang timbul dari sifat-sifat atau karakter-karakter manusia dalam drama kehidupan sehari-hari.

Minderop (2011, hlm. 2) mengatakan, pengertian karakterisasi sebagai berikut.

Secara etimologi karakterisasi berasal dari bahasa Inggris *character* atau karakter yang berarti watak atau peran. *Character* atau karakter bisa juga berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra. Kemudian kata *character* mendapat tambahan akhiran *–ization* yang artinya proses sehingga *characterization* atau karakterisasi berarti pemeranan, pelukisan watak. Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Maksud pernyataan tersebut, karakter atau penokohan dalam karya sastra merupakan pelukisan watak seseorang. Pembaca akan bisa menafsirkan dengan melihat sikap ataupun ujaran yang dituturkan oleh seorang tokoh agar bisa menentukan kualitas pribadi seorang tokoh tersebut seperti apa.

 Jauhari (2013, hlm. 161) mengatakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.”

 Maksud pernyataan tersebut, tokoh bersinonim dengan karakter. Tokoh yang diciptakan oleh pengarang akan lebih hidup jika diberikan penokohan yang sesuai dengan peran tokoh dalam cerita.

 Menurut Minderop (2011, hlm. 2), “Metode penokohan/karakterisasi dalam karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi.” Maksud pernyataan tersebut, penokohan digunakan untuk meluksikan watak para tokoh dalam cerita fiksi agar lebih menkonkretkan cerita.

Menurut Jauhari (2013, hlm. 161), ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak atau pribadi para tokoh sebagai berikut.

1) Melukiskan bentuk lahir pelakon (*physical description*).

2) Melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya (*portrayal of thought stream or of conscious thought*).

3) Melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian- kejadian (*Reaction to events*).

4) Pengarang langsung menganalisis watak pelakon (*direct author analysis*).

5) Pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon (*discussion of environment*).

6) Pengarang melukiskan bagaimana pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelaku utama (*reaction of other about/to character*).

7) Pelakon-pelakon lain dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan tokoh utama (*conversation of other about character*).

 Maksud pernyataan tersebut, watak karakter tokoh dapat digambarkan dengan berbagai aspek, bisa dari dialog tokoh, perilaku tokoh, maupun keadaan batin tokoh.

Sudjiman dkk. (2008, hlm. 86) mendefinisikan, “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Jenis tokoh menurut peranannya terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan.”

Maksud pernyataan tersebut, tokoh adalah individu/orang yang melakoni peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Tokoh dilihat dari intensitas kemunculannya terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang melakoni peran utama dalam cerita, untuk itu kemunculannya didominasi oleh tokoh yang berperan sebagai tokoh utama. Dengan kata lain, tokoh utama memiliki peranan penting dalam cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting dalam cerita.

Nurgiyantoro (2007, hlm. 176-177) mengatakan, pengertian tokoh utama sebagai berikut.

Tokoh utama (*central character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan, tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh utama dalam novel, dapat lebih dari satu orang, meskipun kadar keutamaannya tidak sama. Keutamaan ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

Maksud pernyataan tersebut, tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan oleh pengarang. Tokoh utama adalah tokoh yang melakoni peran utama dalam cerita. Dengan kata lain, tokoh utama memiliki peranan penting dalam cerita yang menentukan perkembangan jalan cerita. Tokoh utama biasanya mengalami kejadian demi kejadian dalam cerita, dari tahapan pengenalan, konfliks, klimaks dan penyelesaian.

Nurgiyantoro (2007, hlm. 176-177) mengatakan, “Tokoh tambahan (*peripheral* *character*) adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.”

Maksud pernyataan tersebut, tokoh tambahan dalam cerita merupakan tokoh sampingan yang tidak banyak muncul dan diceritakan oleh pengarang Kemunculannya hanya sebagai pendamping tokoh utama, dan biasanya tidak terlalu banyak kejadian yang dia alami dalam cerita.

Nurgiantoro (2007, hlm. 178) mengatakan, “Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dalam cerita terbagi atas 2 macam, sebagai berikut.

1) Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita.

2) Tokoh antagonis adalah tokoh yang melawan protagonis.”

Maksud pernyataan tersebut, tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang baik dan menjadi cerminan pembaca untuk dapat meniru kebaikan yang dilakukannya. Berbeda halnya dengan tokoh antagonis, tokoh ini biasanya pemicu konflik dan ketegangan di dalam cerita.

 Nurgiantoro (2007, hlm. 179) mengatakan, “Penyebab terjadinya konflik dalam sebuah novel adalah tokoh antagonis, kekuatan antagonis, atau keduanya sekaligus. Penggambaran watak tokoh dapat dilihat dari: (1) tindakannya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilan fisiknya, (5) apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya.” Para pembaca suatu fiksi sudah tentu ingin mengetahui rupa atau watak para tokoh yang diceritakan. Maka dari itu, pengarang harus dapat melukiskan rupa, pribadi atau watak para tokoh dengan sebaik-baiknya sehingga pembaca membayangkannya seolah-olah dapat melihatnya sendiri.

Menurut Jauhari (2010, hlm. 52), ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak, atau pribadi para tokoh tersebut, antara lain:

1. *Physical description* (melukiskan bentuk lahir dari pelakon).
2. *Priortrayal of though stream or of concious* thought (melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya).
3. *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
4. *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon).
5. *Discussion of environment* (pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon. Misalnya melukiskan keadaan dalam kamar, pembaca akan mendapat kesan apakah pelakon itu orang jorok, bersih, rajin, malas, dan sebagainya).
6. *Reaction of other about / to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama itu).
7. *Conversation of other about character* (pelakon-pelakon lain dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelakon utama, dengan demikian maka secara tidak langsung pembaca dapat kesan tentang segala sesuatu yang mengenai pelakon utama itu).

Maksud pernyataan tersebut, watak tokoh dapat dilukiskan dengan hal-hal yang berkaitan dengan jati diri tokoh, misalnya tergambar dari keadaan batin tokoh ataupun latar di sekitar tokoh yang bisa memeperkuat watak tokoh tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 283), “Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung.” Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa tokoh adalah individu/orang yang melakoni peristiwa yang terjadi di dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan pemberian watak pada tokoh. Tokoh jika dilihat dari perannya terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang mempunyai peranan penting, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak mempunyai peran penting dalam cerita. Tokoh jika dilihat dari perannya terbagi menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berwatak baik, sedangkan tokoh antagonis berwatak sebaliknya. Penokohan dapat tergambar dari beberapa hal yang berkaitan erat dengan tokoh. Beberapa di antaranya adalah tergambar dari ucapannya, tingkah lakunya, kebatinnnya dan pelukisan fisiknya.

1. **Teknik Penggambaran Penokohan**

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 283), “Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik. Dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Berbagai teknik yang dimaksud di antaranya dikemukakan sebagai berikut.

1. Teknik cakapan yaitu teknik percakapan yang dilakukan oleh (baca: diterapkan pada) tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.
2. Teknik tingkah laku yaitu teknik yang menunjuk pada tindakan nonverbal, fisik artinya bisa berwujud tindakan dan tingkah laku. Selain itu, dapat menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya.
3. Teknik pikiran dan perasaan yaitu teknik yang menggambarkan keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat jati dirinya juga. Perbuatan dan kata-kata juga merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan.
4. Teknik arus kesadaran yaitu teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, ketika tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.
5. Teknik reaksi tokoh yaitu reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan.
6. Teknik reaksi tokoh lain yaitu reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.
7. Teknik pelukisan latar yaitu pelukisan keadaan latar sekitar para tokoh atau suasana latar. Karakter seorang tokoh dibentuk oleh latar ketika ia dibesarkan terutama latar sosial budaya.
8. Teknik pelukisan fisik yaitu dengan menggambarkan keadaan fisik seseorang karena sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tidak mau kalah, pandangan mata tajam, hidung agak mendongak, bibir yang bagaimana, dan lain-lain yang dapat menyaran pada sifat tertentu. Oleh sebab itu, keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.”

**Tabel 2.1**

**Indikator Teknik Penokohan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kajian Mimetik Berdasarkan Teknik Penokohan** | **Indikator** |
| 1. | Pencerminan | Mencerminkan watak si tokoh tersebut meliputi tingkah laku, dialog, reaksi tokoh dan reaksi tokoh lain dalam kehidupan nyata. |
| 2. | Peniruan  | Meniru cakapan dan tingkah laku tokoh sesuai keadaan sebenarnya yang terjadi dalam kehidupan nyata |
| 3. | Pembayangan | Membayangkan pikiran dan perasaan tokoh, arus kesadaran tokoh, pelukisan fisik, dan pelukisan latar tokoh dalam kehidupan nyata. |

 Berdasarkan tabel tersebut, bahwa indikator teknik penggambaran penokohan dilihat dari kajian mimetik mencakup tiga aspek yaitu pencerminan, peniruan, dan pembayangan. Ketiga hal tersebut, dihubungkan dengan teknik penggambaran penokohan yang menghasilkan beberapa indikator.

1. **Unsur Ekstrinsik**

Menurut Nurgiyantoro (2012: 23), unsur ekstrinsik (*extrinsic*), adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting.

Kosasih (2008, hlm. 61) mengungkapan, unsur ekstrinsik dibagi menjadi :

1. Latar belakang pengarang menyangkut asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama dan ideologi pengarang.
2. Kondisi sosial budaya misalnya novel yang dibuat pada zaman kolonial akan berbeda dengan novel pada jaman kemerdekaan.
3. Tempat dan kondisi alam.

Ketiga unsur ekstrinsik tersebut saling berkaitan satu sama lain karena merupakan unsur-unsur pembentuk bangun cerita karya sastra. Untuk mengetahui wujud-wujud unsur-unsur ekstrinsik kita harus mengetahui biografi pengarangnya, latar belakang sosialnya, kondisi sosial budaya dan kondisi alam tempat pengarang menulis cerita. Ketika novel yang dibuat pada zaman kolonial, akan berbeda dengan novel yang dibuat pada zaman kemerdekaan. Ketiga unsur ekstrinsik tersebut biasanya akan melahirkan karya sastra yang berkaitan erat dengan latar belakang pengarang.

Menurut Wellek & Warren (2007, hlm. 24), “Unsur ekstrinsik antara lain subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.”

Maksud penyataan tersebut, unsur ekstrinsik akan memengaruhi karya sastra yang ditulis oleh pengarang. Unsur tersebut sifatnya subjektif, setiap pengarang akan mempunyai sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang berbeda. Salah satu unsur ekstrinsik adalah latar belakang sosial si pengarang. Jika pengarang adalah seorang aktivis, maka dia akan membuat karya sastra yang berkaitan dengan latar belakang dirinya di kehidupan nyata.

Wellek dan Warren (2009, hlm. 23) berpendapat, “Unsur ektrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan.”

Nurgiyantoro (2009, hlm. 63) mengatakan, “Unsur ekstrinsik adalah suatu unsur luar yang berpengaruh pada suatu novel. Unsur-unsur ekstrinsik adalah suatu latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, serta tempat atau lokasi novel tersebut dikarang.” Biografi pengarang merupakan ciri karya sastra yang dihasilkan. Begitu juga dengan kondisi sosial dan budaya pada cerita tersebut, ada yang diceritakan budaya sunda, jawa, minang dan lain-lain. Tempat dan lokasi novel tersebut dikarang juga merupakan bagian dari unsur ekstrinsik karena merupakan latar belakang dari pengarang.

 Apabila unsur intrinsik ada maka begitu juga dengan unsur ekstrinsik ada. Hal tersebut disebabkan karena unsur intrinsik novel serta unsur ekstrinsik novel tersebut saling berhubungan antara satu sama lain. Meskipun pada pengertian unsur intrinsik novel serta juga pengertian unsur ekstrinsik memiliki perbedaan, tetapi keduanya saling terkait. Jika unsur intrinsik itu mengacu pada isi novel itu, unsur ekstrinsik mengacu ke arah luar dari novel tersebut. Jadi, bisa dikatakan bahwa unsur intrinsik novel serta unsur ekstrinsik dalam novel itu saling berhubungan satu sama yang lain.

 Menurut Nurgiyantoro (2009, hlm. 23), ”Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri”. Unsur ekstrinsik tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi karena berada di luar unsur sastra. Unsur ekstrinsik merupakan unsur di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya sastra. Dengan demikian, unsur ekstrinsik memiliki fungsi berbeda dengan unsur intrinsik karya sastra tetapi keduanya saling berkaitan.

Dengan demikian, berbicara tentang unsur ekstrinsik berarti kita berbicara tentang sesuatu di luar karya sastra yaitu masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Terjadinya interaksi sosial, proses-proses sosial dan masalah-masalah sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, bahkan sebaliknya. Semuanya merupakan unsur ekstrinsik sebuah karya sastra yang saling berkaitan satu sama lain dengan unsur intrinsik.

Nurgiyantoro (2007, hlm. 23) mengatakan, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.”

Maksud pernyataan tersebut, dalam novel terdapat unsur-unsur pembangun di dalamnya, unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, yang membuat karya sastra bisa lebih hidup dan dinikmati oleh pembacanya, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ektrinsik secara tidak langsung dapat memengaruhi genre cerita yang disuguhkan oleh pengarang sesuai dengan latar belakang si pengarang.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik memang tidak secara langsung tersurat pada karya sastra, tapi unsur inilah sebagai konsep yang membangun cerita. Bisa dikatakan, cerita yang dibuat oleh pengarang akan sangat berkaitan dengan latar belakang kehidupannya di dunia nyata. Untuk itu, pembaca tidak hanya mengenal ceritanya saja, tapi sekaligus mengenal si pengarang secara tidak langsung.

1. **Biografi Pengarang Novel Negeri 5 Menara**
2. **Biografi Pengarang**

Ahmad Fuadi adalah seorang penulis novel, pekerja sosial dan mantan wartawan dari Indonesia. Novel pertamanya adalah Negeri 5 Menara yang merupakan buku pertama dari trilogi novelnya. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Walaupun tergolong masih baru terbit, novelnya sudah masuk dalam jajaran best seller tahun 2009.

Ahmad Fuadi mulai terkenal sejak novel pertamanya, Negeri 5 Menara. Novel tersebut merupakan buku pertama dari trilogi novelnya dan diadaptasi ke layar lebar pada 2012 dengan judul yang sama, dan menjadi salah satu film terlaris tahun 2012. Ia telah mendapatkan beberapa penghargaan, salah satunya adalah Penulis & Buku Fiksi Terfavorit versi Anugerah Pembaca Indonesia.

Ahmad Fuadi lahir di Bayur Maninjau, Sumatera Barat, 30 Desember 1972 . Bayur, sebuah kampung kecil di pinggir Danau Maninjau. Ibunya adalah seorang guru SD dan ayahnya seorang guru madrasah. Ia menghabiskan masa kecilnya dan bersekolah hingga sampai Sekolah Menengah Pertama di Bayur.

Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama, Ahmad Fuadi merantau ke Jawa untuk mematuhi permintaan dari Ibunya untuk masuk sekolah agama. Ia memulai pendidikan menengahnya di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Di Pondok tersebut ia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat.

Di Pondok tersebut Ahmad Fuadi mendapat nasehat dari guru-guru atau ustad-ustadnya salah satunya adalah "man jadda wajada", yang artinya "barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan menemui kesuksesan", serta ada sebuah kata-kata lagi yang selalu dia ingat bahwa "orang yang paling baik di antaramu adalah orang yang paling banyak manfaat." Akhirnya pesan-pesan tersebut yang menjadi prinsip yang selalu ia pegang dalam hidupnya.

Pada tahun 1992, Ahmad Fuadi lulus dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogi. Kemudian melanjutkan kuliah Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran, Bandung. Saat kuliah, Ahmad Fuadi pernah mewakili Indonesia mengikuti program Youth Exchange Program di Quebec, Kanada tahun 1995-1996. Di ujung masa kuliah di Bandung, Fuadi mendapat kesempatan kuliah satu semester di National University of Singapore dalam program SIF Fellowship tahun 1997.

Tahun 1999, ia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media anad Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama istrinya Danya, juga seorang wartawan dari majalah Tempo. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden Tempo dan wartawan Voice of Amerika (VOA). Mereka pernah melaporkan secara langsung berita bersejarah peristiwa 11 September 2001 dari Pentagon, White House dan Capitol Hill.

Pada tahun 2004, Ahmad Fuadi mendapat beasiswa Chevening untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk sebuah bidang dokumenter. Ia juga pernah menjadi direktur komunikasi di sebuah NGO konsevasi The Nature Conservancy sejak tahun 2007 hingga sekarang.

Ahmad Fuadi menguasai bahasa Inggris, Perancis, dan Arab serta pernah menerima award (penghargaan) antara lain: Indonesian Cultural Foundation Inc. Award tahun 2000-2001, Columbus School of Arts and Sciences Award, The Goerge Washington University tahun 2000-2001, dan The Ford Foundation Award tahun 1999-2000.

1. **Karya-karya yang Pernah Diterbitkan**

Untuk saat ini tercatat ada 3 novel yang telah dibuat dan diterbitkan oleh Ahmad Fuadi, antara lain: Negeri 5 Menara, Ranah 3 Warna, Rantai 1 Muara.

1. Negeri 5 Menara

Pada tahun 2009, Ahmad Fuadi menerbitkan novel pertamanya yang berjudul, Negeri 5 Menara, salah satu buku pertama dari trilogi novelnya. Novel ini bercerita tentang kehidupan 6 santri dari 6 daerah berbeda yang menuntut ilmu di Pondok Madani Ponorogo, Jawa Timur yang jauh dari rumah dan berhasil mewujudkan mimpi menggapai jendela dunia.

Di dalam novel itu menceritakan sebuah keterpaksaan seseorang pemuda ketika harus menuntut ilmu di pondok pesantren. Derita kehidupan pesantren dengan segala suka dan dukanya, dengan semua kedisiplinan dan kepolosannya. Dan yang paling mendasari dari semua cerita tersebut yaitu sebuah kata "man Jadda wajada" yang berarti "barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan menemui kesuksesan".

Novel tersebut masuk dalam jajaran best seller pada tahun 2009. Selain itu, pernah juga masuk pada nominasi Khatulisiwa Literary Award sehingga ada salah satu penerbit di Negeri Jiran Malaysia, yaitu PTS Litera tertarik untuk menerbitkan di negaranya dalam versi Bahasa yang berbeda, yaitu Bahasa melayu.

2. Ranah 3 Warna

Pada tanggal 23 Januari 2011, Ahmad Fuadi menerbitkan novel yang kedua, yang berjudul Ranah 3 Warna, novel ini merupakan kedua dari trilogi Negeri 5 Menara bercerita tentang Alif yang baru selesai menamatkan sekolah di Pondok Madani (PM) Ponorogo Jawa Timur dan perjalanannya mewujudkan mimpi menjadi Habibie di Teknologi Tinggi Bandung, lalu merantau untuk menggapai jendela dunia sampai ke Amerika. Ranah 3 Warna adalah hikayat bagaimana impian tetap wajib dibela habis-habisan walau hidup terus digelung nestapa. Tuhan bersama orang yang sabar.

3. Rantai 1 Muara

Ahmad Fuadi menerbitkan novelnya yang ketiga pada tahun 2013, yang berjudul Rantau 1 Muara, novel ini merupakan tiga dari trilogi Negeri 5 Menara yang bercerita tentang perjalanan Alif dalam pencarian besar seorang manusia, yakni minat, belahan jiwa, dan makna hidup. Perjalanan Alif sesungguhnya dimulai ketika Alif lepas dari pendidikan kuliah dan mencari pekerjaan di era yang salah.

Mantra "man jadda wajada" saja tidak cukup sakti dalam memenangkan hidup. Alif teringat mantra kedua yang diajarkan di Pondok Madani: ''man shabara zhafira". Siapa yang bersabar akan beruntung. Berbekal kedua mantra itu dia songsong badai hidup satu persatu.

1. **Penghargaan dan Beasiswa**

Berikut ini beberapa penghargaan dan beasiswa yang diraih oleh Ahmad Fuadi.

1. SIF-ASEAN Visiting Student Fellowship, National University of Singapore (1997)
2. Indonesian Cultural Foundation Inc Award, (2000-2001)
3. Columbian College of Arts and Sciences Award, The George Washington University (2000-2001)
4. The Ford Foundation Award (1999-2000)
5. CASE Media Fellowship, University of Maryland, College Park (2002)
6. Beasiswa Fulbright, Program Pascasarjana, The George Washington University (1999-2001)
7. Beasiswa British Chevening, Program Pascasarjana, University of London, London (2004-2005)
8. Longlist Khatulistiwa Literary Award (2010)
9. Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia (2010)
10. Penulis/Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia (2011)
11. Liputan 6 Award, SCTV untuk Kategori Pendidikan dan Motivasi (2011)
12. Penulis Terbaik, IKAPI/Indonesia Book Fair (2011)
13. Writer in Residence, Bellagio, Lake Como - Italy, Rockefeller Foundation (2012)
14. Penghargaan Nasional HKI, kategori novel, DJHKI, Kementerian Hukum dan HAM (2013)
15. Artist in Residence, University of California, Berkeley, USA, (2014)

**4). Sinopsis novel *Negeri 5 Menara***

Alif lahir di pinggir Danau Maninjau dan tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau. Alif dari kecil sudah bercita-cita ingin menjadi B.J Habibie, maka dari itu selepas tamat SMP Alif sudah berencana melanjutkan sekolah ke SMU negeri di Padang yang akan memuluskan langkahnya untuk kuliah di jurusan yang sesuai. Namun, Amak menginginkan Alif jadi penerus Buya Hamka, membuat mimpi Alif kandas. Alif diberi pilihan sekolah di sekolah agama atau mondok di pesantren. Sempat marah tapi akhirnya Alif ikhlas karena alif tidak ingin mengecewakan harapan orang tua khususnya ibu, alif pun menjalankan keinginan ibunya dan masuk pondok. Atas saran dari pamannya dikairo alif kecil pun memutuskan untuk melanjutkan sekolah di pondok yang ada di Jawa Timur yaitu Pondok Madani. Walaupun awalnya amak berat dengan keputusan Alif yang memilih pondok di Jawa, bukan yang ada di dekat rumah mereka dengan pertimbangan Alif belum pernah menginjak tanah diluar ranah minang. Namun akhirnya ibunya merestui keinginan Alif itu.

Awalnya Alif setengah hati menjalani pendidikan di pondok karena dia harus merelakan cita-citanya yang ingin kuliah di ITB dan menjadi seperti Habibie. Namun kaliamat bahasa Arab yang didengar Alif dihari pertama di PM (pondok madani) mampu mengubah pandangan alif tentang melanjutkan pendidikan di Pesantren sama baiknya dengan sekolah umum. Mantera sakti yang diberikan kiai Rais (pimpinan pondok) “man jadda wajada”, siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil. Alif pun mulai menjalani hari-hari dipondok dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh.

Di PM Alif berteman dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan si jenius Baso dari Gowa, Sulawesi. Ternyata kehidupan di PM tidak semudah dan sesantai menjalani sekolah biasa. Hari-hari Alif dipenuhi kegiatan hapalan Al-Qur'an, belajar siang- malam, harus belajar berbicara bahasa Arab dan Inggris di 6 Bulan pertama. Pondok Madani melarang keras murid-muridnya berbahasa Indonesia, PM mewajibkan semua murid berbahasa Arab dan Inggris. Belum lagi peraturan ketat yang diterapkan PM pada murid yang apabila melakukan sedikit saja kesalahan dan tidak taat peraturan yang berakhir pada hukuman yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya. Tahun-tahun pertama Alif dan ke 5 temannya begitu berat karena harus menyesuaikan diri dengan peraturan di PM. Hal yang paling berat dijalani di PM adalah pada saat ujian, semua murid belajar 24 jam nonstop dan hanya beberapa menit tidur. Mereka benar-benar harus mempersiapkan mental dan fisik yang prima demi menjalani ujian lisan dan tulisan yang biasanya berjalan selama 15 hari. Namun disela rutinitas di PM yang super padat dan ketat. Alif dan ke 5 selalu menyempatkan diri untuk berkumpul dibawah menara mesjid sambil menatap awan dan memikirkan cita-cita mereka ke depan. Di tahun kedua dan seterusnya kehidupan Alif dan rekan-rekannya lebih berwarna dan penuh pengalaman menarik.

Di PM semua teman, guru, satpam, bahkan kakak kelas adalah keluarga yang harus saling tolong menolong dan membantu. Semua terasa begitu kompak dan bersahabat, sampai pada suatu hari yang tak terduga, Baso, teman alif yang paling pintar dan paling rajin memutuskan keluar dari PM karena permasalahan ekonomi dan keluarga. Kepergian Baso, membangkitkan semangat Alif, Atang, Dulmajid, Raja dan Said untuk menamatkan PM dan menjadi orang sukses yang mampu mewujudkan cita- cita mereka menginjakkan kaki di benua Eropa dan Amerika. Kini semua mimpi kami berenam telah menjadi nyata. Kami berenam telah berada lima Negara yang berbeda, sesuai dengan lukisan dan imajinasi kita di awan. Aku (Alif) berada di Amerika, Raja di Eropa, sementara Atang di Afrika, Baso berada di Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis mereka di Negara kesatuan Indonesia tercinta. Di lima menara impian kami. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Pendengar. Man jadda wajadda, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.

1. **Bahan Ajar**

Setelah mengkaji mimetik terhadap isi sastra berorientasi penokohan pada novel *Negeri 5 Menara,* hasil dari kajian itu digunakan sebagai alternatif atau dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan tersebut bisa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Untuk lebih jelasnya bagaimana pemanfaatan bahan ajar akan dijelaskan sebagai berikut.

1. **Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas agar memudahkan guru dalam pembelajaran. Bahan ajar digunakan untuk memberikan informasi kepada siswa yang di dalamnya diserta dengan petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dan evaluasi.

Majid (2012, hlm. 173-174) mengungkapkan, pengertian bahan ajar sebagai berikut.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis, dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

* + - * 1. petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru);
				2. kompetensi yang akan dicapai;
				3. informasi pendukung;
				4. latihan-latihan;
				5. petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); dan
				6. evaluasi.

Maksud pernyataan tersebut, bahan ajar digunakan untuk mempelajari suatu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Bahan ajar memuat beberapa hal yang akan membantu siswa untuk membantu siswa menuntaskan kompetensi yang harus dicapainya yang di dalamnya memuat petunjuk belajar serta latihan-latihan yang harus dikerjakan oleh siswa.

Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 171) mengemukakan, pengertian bahan ajar sebagai berikut.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar dan guru harus memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, tuntutan pemecahan masalah belajar.

Maksud pernyataan tersebut, bahan ajar merupakan seperangkat materi yang dapat digunakan oleh guru maupun siswa yang sudah disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, objek yang akan diberikan bahan ajarnya/siswa, serta tuntutan masalah belajar di lapangan yang harus diatasi oleh guru. Sistematika dalam bahan ajar harus disusun berdasarkan KI, KD, Indikator, dan materi ajar. Bahan ajar diuraikan berdasarkan capaian kompetensi dasar yang dikembangkan melalui indikator. Setelah dikembangkan melalui indikator, siswa diberikan materi yang disampaikan melalui metode pembelajaran berdasarkan materi ajarnya.

Menurut Panen (2007, hlm. 15), “Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran”. Maksud pernyataan tersebut, bahan ajar merupakan bahan penunjang yang disusun oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran dan penyajiannya sistematis/teratur.

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Iskandarwassid & Sunendar (2008, hlm. 171) menjelaskan, “Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya.” Maksud pernyataan tersebut, bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang akan membantu siswa belajar dengan mandiri dan menyenangkan sehingga jika dia sudah mencapai kompetensi yang harus dicapainya, akan terasa manfaat yang ia dapat setelah mempelajari bahan ajar.

Prastowo (2014, hlm. 138) mengungkapkan, “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Maksud pernyataan tersebut, bahan ajar merupakan gambaran dari kompetensi yang harus dicapai/dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, bahan ajar harus disesuaikan terlebih dahulu dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk memberikan informasi kepada siswa yang di dalamnya diserta dengan petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dan evaluasi. Sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan, seorang guru harus mempersiapkan bahan ajar yang baik. Bahan ajar merupakan suatu acuan yang memudahkan guru untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa. Materi ajar akan memengaruhi siswa untuk berkembang lebih baik dalam produktivitas belajarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menyusun bahan ajar secara sistematis agar sesuai dengan tingkat kesulitannya.

1. **Jenis Bahan Ajar**

Dalam bahan ajar terdapat beberapa jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Guru harus mengetahui jenis-jenis bahan ajar agar bisa digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih bervariasi dan lebih menarik.

Menurut Majid (2012, hlm. 174), “Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.” Dengan demikian, bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet, wallchart*, foto/gambar, model/maket;
2. bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio;
3. bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video compact disk, film;
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti compact disk interaktif.

Maksud pernyataan tersebut, bahan ajar berdasarkan bentuknya dikelompokkan menjadi empat, yaitu bahan ajar cetak yang biasanya dalam bentuk kertas dan ada tulisan di dalamnya, contohnya adalah buku. Kedua adalah bahan ajar dengan yang berkaitan dengan indra pendengaran manusia, contohnya adalah radio. Ketiga adalah bahan ajar pandang dengar yang berkaitan dengan indra penglihatan dan pendengaran manusia, contohnya adalah film. Terakhir adalah bahan ajar interaktif yang berkaitan dengan interaksi antara satu dengan yang lainnya, contohnya adalah *compact disk interaktif.*

Prastowo (2015, hlm. 41) menambahkan, berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam yaitu:

1. bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Contohnya foto, diagram, display, model dan lain-lain;
2. bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bias dimanfaatkan atau dipelajari peserta didik. Contohnya *slide*, *filmstrip*, *overhead transparencis*, dan proyeksi komputer;
3. bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Contohnya kaset, CD, *flash disk*, dan lain-lain;
4. bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player, VCD player, DVD player,* dan sebagainya; dan
5. bahan ajar (media) komputer, yakni berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan computer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya *computer mediated instruction dan computer based multimedia* atau *hypermedia.*

Maksud pernyataan tersebut adalah, berdasarkan cara kerjanya bahan ajar digolongkan menjadi lima jenis. Bahan ajar tersebut berupa bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer. Bahan ajar dapat digunakan oleh guru dan disesuaikan dengan tuntutan materi yang dibutuhkan.

Ahmadi (2010, hlm. 161) mengungkapkan, membagi jenis bahan ajar menjadi 4 yaitu :

1. Bahan ajar pandang (visual);
2. Bahan ajar dengar (audio);
3. Bahan ajar pandang-dengar (audiovisual);
4. Bahan ajar multimedia interaktif.

Maksud pernyataan tersebut adalah, bahan ajar dilihat dari segi kegunaannya terbagi menjadi empat jenis. Jika guru ingin menampilkan materi yang berhubungan dengan visual, guru bisa menggunakan bahan ajar pandang. Jika guru ingin menampilkan materi yang berhubungan dengan audio, guru bisa menggunakan bahan ajar dengar. Jika guru ingin menampilkan materi yang berhubungan dengan audio visual, guru dapat menggunakan bahan ajar pandang dengar. Jika guru ingin menampilkan materi yang interaktif, guru dapat menggunakan bahan ajar multimedia interaktif.

Menurut Koesnandar (2008, hlm. 23), jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain:

1. Bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul;
2. Bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Maksud pernyataan tersebut, bahan ajar jika dilihat dari segi bentuknya terbagi menjadi dua, yaitu bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar dan bahan ajar yang tidak dirancang, namun dapat dimanfaatkan untuk belajar. Pertama, bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar/dibuat untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, contohnya LKS. Kedua, yaitu bahan ajar yang tidak dirancang untuk dimafaatkan dalam belajar, tetapi bisa menjadi bahan tunjangan untuk siswa selain buku/lks yang disediakan oleh sekolah, contohnya koran.

Lebih lanjut Mulyasa (2009, hlm. 96) menambahkan, bahwa bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah bahan cetak (*hand out*, buku, modul, LKS, brosur, dan *leaflet*), *audio* (radio, kaset, *cd* *audio*), visual (foto atau gambar), audio visual (seperti; video/ film atau VCD) dan multi media (seperti; CD interaktif, computer based, dan internet). Bahan ajar yang dimaksud dalam kajian ini lebih ke bahan ajar cetak berupa buku teks. Hal ini dikarenakan, buku teks sangat erat kaitannya dengan kurikulum, silabus, standar kompetensi, dan kompetensi dasar.

Maksud pernyataan tersebut, bahan ajar jika dilihat dari bentuk dapat terbagi menjadi bahan ajar visual yang berhubungan dengan penglihatan, bahan ajar audio yang berhubungan dengan pendengaran, bahan ajar audio vidual yang berhubungan dengan penglihatan dan pendengaran, dan bahan ajar interaktif. Guru dapat memilih bentuk bahan ajar yang akan digunakan, disesuaikan dengan kebutuhan materi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar bisa dilihat dari bentuk, cara kerja, subjek, dan kegunaannya. Dengan bahan ajar yang beragam, guru dapat memanfaatkan dengan baik dan mengemas materi disesuaikan dengan jenis bahan ajar yang akan digunakan. Dengan demikian, pembelajaran di kelas tidak akan monoton jika guru dapat mengemas materi ajar dan memilih bahan ajar yang tepat untuk diberikan kepada siswa.

1. **Fungsi Bahan Ajar**

Secara garis besar, bahan ajar memiliki fungsi yang berbeda baik untuk guru maupun siswa. Adapun fungsi bahan ajar untuk guru yaitu mengarahkan semua aktivitas guru dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan subtansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa dan sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Dalam bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi per tujuan pembelajaran. Sedangkan fungsi bahan ajar bagi siswa yakni, sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan subtansi kompetensi yang harus dipelajari. Adanya bahan ajar siswa akan lebih tahu kompetensi apa saja yang harus dikuasai selama progam pembelajaran berlangsung. Siswa jadi memiliki gambaran skenario pembelajaran lewat bahan ajar.

Menurut Prastowo (2015, hlm. 24-25), fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik. Fungsi bahan ajar bagi pendidik antara lain:

1. menghemat waktu pendidik dalam mengajar;
2. mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
3. meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;
4. sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dala proses pembelajaran dan merupakan substansi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; serta
5. sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Selain itu, fungsi bahan ajar bagi peserta didik antara lain:

1. peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik lain;
2. peserta didik dapat belajar kapan saja sesuai kecepatannya masing-masing;
3. peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki;
4. peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri;
5. membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri; dan
6. sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.

Maksud pernyataan tersebut, fungsi bahan ajar terbagi menjadi dua, yaitu fungsi bahan ajar untuk pendidik dan fungsi bahan ajar untuk perserta didik. Bahan ajar dapat membantu proses belajar mengajar di dalam kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Dengan menggunakan bahan ajar, fungsi pendidik di kelas adalah sebagai fasilitator, dan peserta didik dapat belajar tanpa harus ada guru/pendidik atau tanpa bantuan temannya.

Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 171), membagi manfaat bahan ajar bagi guru dan peserta didik yaitu sebagai berikut.

1. manfaat bagi guru yaitu, diperoleh bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum, tidak bergantung pada buku teks, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam penulisan bahan ajar, membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, menambah angka kredit.
2. manfaat bagi peserta didik yaitu, pembelajaran menjadi menarik, belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada guru, memudahkan mempelajari kompetensi yang harus dikuasainya.

Maksud pernyataan tersebut, Daryanto dan Dwicahyono menjelaskan pula fungsi bahan ajar untuk pendidik dan peserta didik. Manfaat untuk pendidik yaitu agar pendidik bisa lebih inovatif, tidak selalu bergantung pada buku teks yang disediakan oleh pemerintah. Di samping itu, bahan ajar berguna juga untuk peserta didik, karena dengan adanya bahan ajar dapat membantu mereka untuk belajar mandiri tanpa harus bergantung pada guru

Prastowo (2013, hlm. 8) mengungkapkan, berdasarkan strategi pembelajaran fungsi bahan ajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok.

1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:

1. sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran; dan
2. sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:

1. sebagai media utama dalam proses pembelajaran;
2. sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa dalam memperoleh informasi; dan
3. sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.

3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:

1. sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri; dan
2. sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Maksud pernyataan tersebut, bahan ajar dapat berguna untuk pembelajaran klasikal, pembelajaran individu, dan pembelajaran kelompok. Fungsi bahan ajar sebagai pembelajaran klasikal mengacu pada konsep bahan ajar itu sendiri, yaitu sebagai bahan pendukung proses pembelajaran. Fungsi bahan ajar sebagai pembelajaran individual mengacu pada individu/perseorangan yang akan membantu tiap individu/siswa untuk memeroleh informasi. Fungsi bahan ajar sebagai pembelajaran kelompok mengacu pada kelompok/kumpulan orang-orang yang di dalamnya dapat mempelajari tentang bagaimana peran orang-orang yang terlibat dalam kelompok. Dengan demikian, setiap orang punya tugas masing-masing yang harus dikerjakan.

Hal tersebut sependapat dengan Opara dan Oguzor (2011, hlm. 70), fungsi bahan ajar adalah sebagai berikut:

1. sebagai intruksi yang tersusun secara sistematis untuk menfasilitasi proses pembelajaran;
2. membantu peserta didik untuk berinteraksi secara individual maupun kelompok;
3. memudahkan guru dalam mentransfer pelajaran;
4. membantu peserta didik untuk belajar dengan kecepatannya mereka sendiri; dan
5. memperluas pengetahuan dan pemahaman siswa.

Maksud pernyataan tersebut, bahan ajar banyak fungsi/manfaat yang akan didapatkan jika menggunakannya, yaitu sebagai bahan yang dapat menun jang pembelajaran siswa di dalam kelas, baik individu maupun kelompok. Selain itu bahan ajar juga dapat memberikan gambaran kemampuan mereka untuk menangkap materi yang dia dapatkan.

Hal senada disampaikan oleh Esu, Enukoha & Umoren dalam Ogbondah (2008, hlm. 17) bahwa bahan ajar memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Menfasilitasi siswa dalam pembelajaran dengan konsep yang abstrak;
2. Meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar;
3. Menghemat energi guru untuk berbicara terlalu banyak;
4. Menggambarkan konsep-konsep yang lebih jelas dan lebih baik daripada hanya kata-kata guru;
5. Membantu mengatasi keterbatasan ruang kelas dan mudah diakses;
6. Membantu untuk memperluas pengetahuan siswa;
7. Meningkatkan motivasi siswa.

Maksud pernyataan tersebut, bahan ajar ajar dapat membantu siswa menanamkan konsep yang luas, tidak hanya bergantung pada satu konsep sehingga proses berpikirnya akan lebih kritis dan kreatif. Bahan ajar membuat siswa lebih mudah mendapatkan informasi yang tidak dibatasi hanya di dalam kelas.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa fungsi bahan ajar banyak manfaatnya untuk guru dan siswa. Bahan ajar memberikan kemudahan bagi guru agar tidak terlalu banyak menjelaskan materi kepada siswa sehingga siswa bisa belajar secara mandiri, baik itu individu ataupun kelompok. Manfaat untuk siswa, dengan belajar mandiri seperti itu, siswa lebih kreatif dalam berpikir dan tidak tertanam konsep yang hanya diajarkan oleh seorang guru di dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih kreatif dan semangat belajarnya akan lebih tinggi jika menggunakan bahan ajar.

1. **Syarat Pemilihan Bahan Ajar**

Dalam pemilihan bahan ajar, tidak sembarangan dalam mengambil referensi. Pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan materi ajar yang akan disam-paikan sesuai dengan tingkat kesulitannya. Oleh karena itu, ada beberapa kriteria pemilihan bahan ajar yang efektif disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan aspek kebahasaannya.

Menurut Iskandarwassid & Sunendar (2008, hlm. 171-172), bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan strategi tertentu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik;
2. bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut;
3. memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh;
4. berkaitan dengan bahan sebelumnya;
5. bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks;
6. praktis;
7. bermanfaat bagi peserta didik;
8. sesuai dengan perkembangan zaman;
9. menarik minat peserta didik;
10. dapat diperoleh dengan mudah;
11. memuat ilustrasi yang menarik peserta didik;
12. mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik;
13. berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaaran lainnya;
14. menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya;
15. menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik;
16. mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas;
17. membedakan bahan ajar untuk anak dan orang dewasa; dan
18. menghargai perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Maksud pernyataan tersebut, dalam pemilihan bahan ajar diperlukan kriteria-kriteria tertentu agar bahan tersebut efektif dan efisien untuk siswa. Kriteria tersebut dipertimbangkan dari berbagai sudut. Dari sudut tipografi, bahan ajar harus menarik agar siswa lebih tertarik untuk membacanya. Dari segi psikologis, harus bisa dibedakan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa SMP atau siswa SMA sesuai tahapan usianya, untuk itu bahasanya pun harus disesuaikan. Dari segi kurikulum, bahan ajar yang disusun harus relevan/sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh siswa. Dari segi isinya, bahan ajar harus praktis, tidak terlalu kompleks dan berbelit-belit karena hanya akan menyulitkan siswa.

Bahan ajar selazimnya memberikan arti atau kebermanfaatan bagi siswa. Artinya dari bahan ajar itu siswa bisa mendapatkan berbagai hal, pemahaman hidup, pengembangan estetis, daya khayal dan lain-lain. Hal ini ditegaskan Semi dalam Noviyanti (2011, hlm. 116) yang menyatakan “Bahan ajar atau bahan belajar hendaknya dapat memenuhi kebutuhan pengembangan insting, etis dan estetis pengembangan imaji, dan daya kritis.”

Maksud pernyataan Semi tersebut, bahan ajar hendaknya dapat menstimulasi siswa untuk mengembangkan daya pikirnya agar lebih maju dan terlihat progresnya dari waktu ke waktu. Kriteria tersebut maksudnya bahan ajar yang disusun selajimnya memperhatikan batas kemampuan intelektual siswa. Artinya bahan ajar itu bisa dipahami, dimengerti oleh siswa sesuai tingkatan kejiwaan dan intelektual mereka.

 Lebih jauh Semi (2011, hlm. 119) menegaskan, “Bahan ajar itu baik teks sastra maupun teori sastra, dapat dianggap, dipahami, dan direspons peserta didik sehingga mereka merasa pengajaran sastra merupakan pengajaran yang menarik, buka pengajaran yang berat.”

Maksud pernyataan tersebut, bahwa bahan ajar yang disuguhkan haruslah memiliki kebenaran materi dan terutama sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar harus memberikan manfaat bagi siswa, khususnya pembelajaran sastra yang dianggap sulit oleh siswa.

Sehubungan dengan kriteria ini, Semi (2011, hlm. 103) menjelaskan sebagai berikut.

Bahan ajar dan bahan belajar itu valid untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru harus menyadari dan memahami konsepsi pendidikan dan tujuan pembelajaran sastra, yaitu membina kemampuan menulis puisi secara kreatif, sehingga para peserta didik memperoleh nilai-nilai manusia dan kemanusiaan, dapat mengembangkan imajinasi, ekspresi seni, kreativitas dan kepekaan sosial.

Maksud pernyataan tersebut, bahan ajar jika digunakan untuk pembelajaran sastra harus mampu membuat siswa lebih kreatif, sehingga siswa bisa membuat karya sastra dengan baik. Selain itu, bahan ajar juga hendaknya membantu siswa untuk mampu menangkap nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra.

Audrey dan Nichols (2001, hlm. 93) mengungkapkan, kriteria bahan ajar sebagai berikut.

1. Isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan.
2. Bahan yang diberikan haruslah cukup berarti atau bermanfaat. Hal itu berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahan.
3. Bahan hendaknya menarik.
4. Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

Maksud pernyataan tersebut, bahan ajar yang disusun hendaknya valid/sesuai. Bahan ajar harus bermanfaat bagi siswa, tidak terlalu berat latihan-latihannya, dan tidak boleh melebihi kapasitas daya pikir siswa dalam mempelajari materi di dalam bahan ajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar yang akan disusun oleh seorang guru harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu agar bahan ajar bisa bermanfaat dengan maksimal, sehingga dapat digunakan dengan efisien. Kriteria tersebut dapat dilihat dari tuntutan kurikulum, aspek bahasa, dan aspek psikologis siswa. Guru hendaknya memperhatikan kriteria-kriteria tersebut agar bahan ajar dapat digunakan oleh siswa untuk mengembangkan daya pikirnya dan semangat belajarnya.

1. **Kriteria Pemilihan Bahan Ajar**

Bahan ajar yang diberikan kepada siswa haruslah bahan ajar yang berkualitas. Bahan ajar yang berkualitas dapat menghasilkan siswa yang berkualitas. Menurut B. Rahmanto (1988: 27), agar dapat memilih novel sebagai bahan ajar sastra yang tepat, beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut:

1. **Syarat Pemilihan Bahan Ajar berdasarkan Aspek Bahasa**

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor lain seperti; cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang, cara penulisan pengarang harus sudah dipahami oleh siswa, tidak berbelit-belit, tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata sulit. Selain itu karya sastra yang akan diajarkan kepada siswa juga harus sesuai dengan ciri-ciri karya sastra pada waktu ditulis.

1. **Syarat Pemilihan Bahan Ajar berdasarkan Aspek psikologis**

Rahmanto (1988: 29-30) mengatakan, bahwa dalam memilih sebuah bahan ajar, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Pengelompokkan berdasarkan tahap-tahap perkembangan psikologis yang disajikan berikut ini masih harus disertai pertimbangan-pertimbangan lain. Berikut adalah tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah:

1. tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun);
2. tahap romantik (10 sampai 12 tahun);
3. tahap realistik (13 sampai 16 tahun);
4. tahap generalisasi (umur 16 sampai selanjutnya).
5. **Syarat Pemilihan Bahan Ajar berdasarkan Tuntutan Kurikulum**

Kurikulum sebagai payung dalam menentukan arah dalam melakukan pembelajaran, memiliki bagian-bagian yang harus diikuti oleh pengajar. Bagian-bagian tersebut dipedomani dalam menentukan arah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Kurikulum 2013 revisi (2016: 1-5), kompetensi yang dicapai untuk bahan ajar pada kurikulum yaitu sebagai berikut.

1. Memahami secara utuh rasional dan elemen perubahan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.
2. Memahami SKL, KI, dan KD serta strategi impelentasi Kurikulum 2013.

Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan tiga hal yang paling berhubungan dan saling mendukung, mengembangkan pengetahuan peserta didik, memahami, dan memiliki kompetensi mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Ketiga hal tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia), sastra (Memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra), literasi (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam rangka bertujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

1. Pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach).*

Pendekatan ilmiah dapat digunakan untuk mengembangkan belajar mandiri dan sikap kritis terhadap fakta dan fenomena bahasa. Tujuan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan dapat menggunakan model genre pedagogic yang didasarkan pada siklus“belajar melaluibimbingan dan interaksi” dengan tahapan (1) membangun konteks; (2) pemodelan; (3) pengembangan kompetensi terbimbing; (4) pengembangan kompetensi mandiri.

1. Pembelajaran menggunakan konsep penilaian autentik dan hasil belajar.

Bentuk penilaian yang dapat digunakan adalah penilaian diri, penilaian portofolio, penilaian performansi, dan penilaiain projek. Pada akhir pembelajaran dapat digunakan penilaian formatif dan sumatif untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik.

Beberapa alasan-alasan tersebut didasarkan antara lain: ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Selain itu, pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan kita kembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Dalam Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana strategi untuk mencapainya serta apa saja bahan ajar yang hendak digunakan merupakan kewengan penuh dari para pendidik sebagai tenaga profesional.

1. **Langkah- langkah Penyusunan Bahan Ajar**

Salah satu kendala utama yang membuat para pendidik jarang membuat bahan ajar sendiri, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, di antaranya disebabkan karena tidak menguasai cara pembuatan bahan ajar. Maka dari itu para pendidik jarang yang mampu mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka langkah-langkah menyusunan bahan ajar menurut Daryanto (2014, hlm. 174), sebagai berikut:

1. analisis KI-KD-indikator;
2. analisis sumber belajar;
3. pemilihan dan penentuan bahan ajar.

Alur penyusunan bahan ajar dimulai dengan menentukaan kompetensi inti untuk menentukan standar yang ingin dicapai peserta didik. Setelah menentukan kompetensi inti, lalu tentukan kompetensi dasar. Kompetensi dasar, yakni sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya cerpen sebagai rujukan untuk menyusun indikator. Setelah menyusun indikator, maka selanjutnya menyusun materi pembelajaran. Materi pembelajaran ini menjadi salah satu acuan utama dalam menyusun isi dalam bahan ajar. Materi yang telah disusun, maka akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai bahan ajar yang relevan di tingkat SMP.

Bahan ajar disusun berdasarkan tujuan atau sasaran pembelajaran yang hendak dicapai. Paulina Panen dan Purwanto (2004, hlm. 11) mengungkapkan, “Penyusunan bahan ajar secara umum dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu menulis sendiri, mengemas kembali informasi atau teks, dan penataan informasi.”

Maksud pernyataan tersebut, penyusunan bahan ajar dimulai dengan menulis informasi yang akan disampaikan kepada siswa. Informasi di sini makasudnya materi yang akan diberikan kepada siswa. Selanjutnya mengemas informasi yang sudah ditulis sebelumnya dan terakhir menata informasi agar bahan ajar dapat dimanfaatkan secara efisien oleh siswa.

Bahan ajar disusun berdasarkan tujuan atau sasaran pembelejaran yang hendak dicapai. Paulina Panen dan Purwanto (2004, hlm. 11) mengungkapkan, “Penyusunan bahan ajar secara umum dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu menulis sendiri, mengemas kembali informasi atau teks, dan penataan informasi. Adapun penjelasan tiga cara tersebut sebagai berikut.

1. Bahan ajar tulisan sendiri

Bahan ajar dapat ditulis sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain ditulis sendiri guru dapat berkolaborasi dengan guru lain untuk menulis bahan ajar secara kelompok, dengan guru-guru bidang studi sejenis, baik dalam satu sekolah atau tidak.

1. Bahan ajar hasil kemasan informasi atau teks (*Text Transformation*)

Dalam pengemasan informasi, guru tidak menulis bahan ajar sendiri dari awal, tetapi memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang sudah ada di pasaran untuk dikemas kembali sehingga berbentuk bahan ajar yang memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik, dan dapat dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses instruksional. Informasi yang sudah ada di pasaran dikumpulkan berdasarkan kebutuhan.

1. Kompilasi seluruh materi

Kompilasi seluruh materi diambil dari buku teks, jurnal, majalah, artikel, koran, dll. Proses ini disebut pengembangan bahan ajar melalui penataan informasi (kompilasi). Proses penataan informasi hampir sama dengan proses pengemasan kembali informasi. Namun dalam proses penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap bahan ajar yang diambil dari buku atau informasi yang ada di pasar. Jadi materi dikumpulkan kemudian difoto copy secara langsung.”

Maksud pernyataan tersebut, penyusunan bahan ajar terdiri dari tiga cara, yaitu bahan ajar tulisan sendiri, bahan ajar hasil kemasan, dan bahan ajar berupa kompilasi seluruh materi. Bahan ajar buatan sendiri ditulis oleh sendiri, dapat disuaikan dengan kebutuhan belajar siswa untuk melatih kompetensi mana yang belum tercapai sehingga dibutuhkan bahan ajar tambahan. Bahan ajar hasil kemasan memanfaatkan informasi yang ada untuk dikemas dan dimodifikasi sedemikian rupa oleh guru, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya adalah bahan ajar kompilasi seluruh materi yaitu materi yang diambil dari majalah, koran, dan lain-lain untuk kemudian dikemas menjadi sebuah bahan ajar yang efektif untuk siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan, bahwa penyusunan bahan ajar melalui beberapa tahap. Tahap pertama, guru harus menganalisis KI-KD-indikator, selanjutnya guru menganalisis sumber belajar, dan terakhir guru memilih bahan ajar yang akan digunakan dan menentukan bahan ajar. Bahan ajar yang dipilih harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan karakteristik siswa. Penyusunan bahan ajar secara umum dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu menulis sendiri, mengemas kembali informasi atau teks, dan penataan informasi.

1. **Perancangan Modul sebagai Bahan ajar**

Perancangan bahan ajar disusun melalui rencana pelaksanaan pembeajaran. Perancangan bahan ajar ini dibuat sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Perancangan bahan ajar akan diulas melalui kutipan sebagai berikut.

Bahan ajar yang akan digunakan penulis adalah modul pembelajaran. Menurut Mulyasa (2009, hlm. 231-232), “Modul pembelajaran merupakan paket belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Setiap modul harus memberikan informasi dan memberikan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik, bagaimana melakukannya, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
2. Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik.
3. Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekadar membaca dan mendengar, tetapi lebih dari itu.
4. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai, dan kapan dia mengakhiri suatu modul.
5. Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama dalam mencapai ketuntasan belajar.”

Maksud penyataan tersebut, bahan ajar berbentuk modul disusun untuk memberikan informasi tentang apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin. Modul dapat membuat siswa belajar lebih mandiri tanpa bantuan orang lain, baik guru ataupun teman sebayanya. Selain itu, modul harus tersusun secara sistematis agar siswa melewati tahapan belajar dengan benar.

Menurut Basyirudin (2002, hlm. 64) “Pengajaran modul adalah pengajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atas modul. Pengajar yang mengutamakan metode tradisonal, kemungkinan memanfaatkan juga modul dalam pengajarannya. Jadi, modul merupakan salah satu alternatif jawaban yang dianggap tepat oleh para ahli dalam menanggapi dan memecahkan masalah pendidikan dan pengajaran yang sangat kompleks dewasa ini.”

Maksud pernyataan tersebut, modul dapat digunakan oleh guru dalam metode apapun. Modul dapat membantu guru memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa dan membantu siswa untuk memahami kompetensi yang belum dicapainya.

Menurut Mulyasa (2003, hlm. 65-66), prinsip-prinsip pembelajaran modul di antaranya sebagai berikut.

1. Prinsip fleksibilitas yaitu dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa yang menyangkut dalam kecepatan belajar mereka, gaya belajar, dan bahan pengajaran.
2. Prinsip balikan (*feedback*) yaitu memberikan balikan segera sehingga siswa dapat mengetahui dan memperbaiki kesalahannya dengan segera, di samping siswa juga dapat mengetahui dengan segera terhadap hasil belajarnya.
3. Prinsip penugasan tuntas (*mastery learning*) yaitu siswa belajar secara tuntas dan mendapat kesempatan memperoleh nilai setinggi-tingginya tanpa membandingkan dengan prestasi siswa lainnya.
4. Prinsip remidial yaitu siswa diberi kesempatan untuk segera memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ditemukan mereka berdasarkan evaluasi secara kontinu.
5. Prinsip motivasi dan kerja sama yaitu pengajaran modul dapat membimbing siswa secara teratur dengan langkah-langkah tertentu dan dapat pula menimbulkan motivasi yang kuat untuk belajar dengan giat.
6. Prinsip pengayaan yaitu siswa dapat menyelesaikan dengan cepat belajarnya dan mendapat kesempatan untuk mendengarkan ceramah dari guru atau pelajaran tambahan sebagai pengayaan.

Maksud pernyataan tersebut, ada enam prinsip pembelajaran modul yang menjadi pokok dasar kriteria penulisan modul yang baik. Ke enam prinsip ini saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Jika ke enam prinsip ini dilakukan secara sistematis, maka siswa pun akan lebih mudah dalam mempelajari modul tersebut.

Modul dalam peneliltian ini disusun secara sistematis dan menarik mencangkup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri. Dari sisi kebahasaannya, modul disusun secara sederhana sesuai dengan level berpikir. Kesesuaian level berpikir, akan menciptakan kriteria modul yang baik. Oleh karena itu, langkah penyusunan modul harus disesuaikan dengan level berpikir siswa. Adapun langkah penyusunan modul bahan ajar sastra sebagai berikut.

**Bagan 2.1**

**Langkah Penyusunan Modul**

Studi Pustaka dan Studi Dokumentasi

Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi

Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian

Pengolahan Data

Modul

Langkah penyusunan bahan ajar modul dimulai dari studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka dilakukan oleh penulis dengan membaca literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Studi dokumentasi dilakukan penulis dengan langkah awal membaca novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi secara cermat dan menandai hal yang akan dianalisis oleh penulis. Setelah penulis melakukan studi pustaka dan studi dokumentasi pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi,penulis membuat instrumen penelitian berupa pedoman analisis kajian mimetik terhadap *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, serta pedoman analisis teknik penggambaran penokohan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah membuat instrumen penelitian, penulis melakukan pengolahan data. Pengolahan data di sini penulis memasukkan data hasil analisis ke dalam format analisis yang sudah dibuat oleh penulis. Setelah semua tahapan selesai, langkah akhir adalah menyusun modul bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Modul tersebut berisi contoh hasil analisis terhadap kajian mimetik dan teknik penggambaran penokohan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Adapun kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum 2013 sebagai berikut.

**Tabel 2.2**

**Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang diamati | Unsur | Indikator |
| 1. | Kesesuaian dengan KI |  | 3**.** Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori  |
| * 1. Kesesuaian dengan Kompetensi Dasar
 | KD 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibacaKD 3.18 Menelaah unsur buku fiksi dan nonfiksi yang dibacaKD 4.18 Menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca secara lisan/tertulis |
| 2. | Kesesuaian dengan materi ajar apresiasi sastra |  | 1. Menunjukkan ciri-ciri ulasan
* Pengertian ulasan
1. Menjelaskan kembali isi
 |
| 3. | Kesesuaian dengan model atau urutan pembelajaran |  | 1. Menggunakan modelPBL (*Project Based Learning*)
 |
| 4. | Kesesuaian media/sumber belajar |  | 1. Buku teks
2. Novel Negeri 5 Menara
3. Buku-buku yang berkaitan denga
4. Materi novel
 |
| 5. | Kesesuaian penilaian |  | 1. Menggunakan bentuk tes tulis
 |
| 6. | Informasi Modul | 1. Petunjuk modul
 | 1. Menyertakan petunjuk belajar
 |
| 1. Petunjuk pemakaian
 | * + - * 1. Memberikan petunjuk pemakaian modul
 |
| c. Keterkaitan dengan kurikulum | 1. Menampilkan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator
 |
| d. Materi pembelajaran  | a. Menampilkan materi yang sesuai dengan Kompetensi Dasar |
|  |  | 1. Latihan soal
 | 1. Memberikan latihan soal yang sesuai dengan indikator pembelajaran
 |
| 7. | Sistematika Materi | 1. Urutan materi
 | 1. Menguraikan pengertian novel
2. Menguraikan unsur intrinsik novel
3. Menguraikan teknik penggambaran penokohan
 |
| 8. | Kemenarikan Modul | 1. Ukuran modul
 | 1. Menggunakan kertas A4, tebal kertas 70 gram
 |
| 1. Ukuran huruf
 | 1. Ukuran huruf 12
 |
| 1. Tata letak
 | 1. Potrait
 |
| 1. Warna dan gambar sampul
 | 1. Biru bergambar burung garuda
 |

*Sumber : dimodifikasi dari Mulyasa (2009, hlm. 231)*

Dalam merancang modul bahan ajar, harus terdapat kesesuaian antara modul bahan ajar dengan kurikulum 2013 dan kriteria modul yang baik. Adapun dalam kesesuaian modul bahan ajar dengan tuntutan kurikulum 2013 meliputi, kesesuaian kompetensi inti, kesesuaian kompetensi dasar, kesesuaian materi ajar dengan apresiasi sastra, kesesuaian dengan model dan urutan pembelajaran, kesesuaian media/sumber belajar, dan kesesuaian dalam penilaian. Kriteria modul bahan ajar yang baik yaitu, informasi modul, sistematika materi, dan kemenarikan modul.

Berdasarkan uraian tersebut, bahan ajar berbentuk modul yaitu untuk memberikan informasi dan petunjuk secara jelas tentang apa yang harus dilakukan peserta didik, bagaimana melakukannya dan sumber apa yang harus gunakannya. Modul merupakan pembelajaran individual dan memiliki meknisme. Materi pembelajaran disajikan dengan logis dan sistematis. modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien.

1. **Kerangka Berpikir**

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Dalam setiap proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan dan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik. Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan dari para guru dan siswa SMPN 5 Bandung, kondisi pembelajaran bahasa Indonesia pada saat ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Menurut Sugiono (2013, hlm. 91), “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.” Kondisi pembelajaran saat ini, sekolah, dan siswa pun termasuk bagan kerangka berpikir yang harus dimunculkan. Berdasarkan paparan teori yang sudah dijelaskan dari awal, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penokohan pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Aspek yang diteliti pada novel tersebut yaitu penokohan.

Apresiasi sastra pada siswa kelas VIII di SMPN 5 Bandung dirasa belum mampu mencapai hasil yang diharapkan. Siswa belum mampu menganalisis secara lebih mendalam terhadap unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Unsur yang paling sulit dianalisis siswa adalah unsur penokohan. Sebagian besar siswa belum memahami teknik-teknik penggambaran tokoh yang menentukan penokohan (watak tokoh) dalam cerita. Kendalanya adalah karena mereka belum mampu menentukan penokohan sesuai dengan ciri khusus yang dimiliki para tokoh, misalnya saja dari segi fisiknya, ucapan tokoh, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, dan pelukisan latar. Oleh karena itu, teknik penggambaran penokohan tersebut dihubungkan berdasarkan kajian mimetik supaya siswa lebih mudah menganalisis dan memahami dalam peniruan, pembayangan, dan pencerminan sesuai karakter tokohnya.

Dengan bahan ajar berupa modul hasil kajian penokohan pada novel *Negeri 5 Menara* ini, diharapkan siswa dapat menjelaskan dan mampu menentukan penokohan sesuai dengan ciri khusus yang dimiliki para tokoh dari segi fisiknya, ucapan tokoh, tingkah laku, dan sebagainya. Berikut disajikan kerangka berpikir pada penelitian ini.

**Bagan 2.2**

**Kerangka Berpikir**

|  |
| --- |
| 1. Unsur yang paling sulit dianalisis siswa pada karya fiksi khususnya novel adalah unsur penokohan.
2. Terbatasnya bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teknik penggambaran penokohan.
3. Bahan ajar yang digunakan oleh guru hanya terbatas pada buku teks.
4. Diperlukan bahan ajar yang sesuai agar guru lebih mudah memberikan pemahaman pada siswa mengenai isi karya sastra novel berorientasi penokohan sesuai Kurikulum 2013 edisi revisi.
 |

|  |
| --- |
| Kajian Mimetik terhadap Isi Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi Berorientasi Penokohan sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi SastraPeniruanPembayangan |

Percerminan

Guru memaksimalkan bahan ajar

Novel Negeri 5 Menara

Bahan ajar berbentuk modul

Setiap proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi. Permasalahan terjadi dikarenakan kondisi pembelajaran yang terjadi kurang baik. Dari hasil identifikasi masalah yang ditemukan dari para guru dan siswa di SMPN 5 Bandung, kondisi pembelajaran yang terjadi pada saat ini disebabkan oleh siswa yang kurang menyukai dan memahami mata pelajaran bahasa Indonesia, guru yang kurang mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, pembelajaran yang disampaikan terlalu monoton, sehingga siswa merasa bosan dalam menerima materi pembelajaran, serta metode atau media yang digunakan kurang tepat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Mimetik terhadap Isi Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi Berorientasi Penokohan sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra”.

Hasil identifikasi masalah tersebut, penulis mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus aktif dan inovatif, guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus menarik, dan bahan ajar yang diberikan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, semoga kondisi pembelajaran bahasa Indonesia akan membangkitkan semangat para siswa dan guru dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga menciptaka situasi pembelajaran yang menyenangkan. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik. Untuk itu, agar mencapai proses belajar yang optimal, guru harus kreatif mengembangkan bahan ajar yang akan bermanfaat bagi siswa dalam proses belajar mengajar.

1. **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengelaborasikan dengan dua hasil penelitian terdahulu yang berjudul sebagai berikut.

**Tabel 2.3**

**Penelitian Terdahulu yang Relevan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Judul | Abstrak |
| 1. | Karsono, Ong dengan judul tesis “Aplikasi Teori Mimesis dalam Novel *Tarian Setan* Karangan Saddam Hussein.” | Segala kehidupan nyata dapat tercermin dalam karya sastra tulis, melalui tulisan novel dapat diketahui kejadian nyata. Dengan demikian pemberdayaan sastra melalui kajian sastra tulis memegang peran penting dalam kehidupan sebuah bangsa. Seperti novel yang berjudul *Tarian Setan* karangan Saddam Hussein ini, sebagian besar alur cerita mencerminkan kehidupan nyata, sehingga sangat tepat dianalisis dengan teori mimesis. Dari penggambaraan tokoh utama Hasqil yang berwatak tamak, suka mengadu domba, berbuat maksiat terhadap istri kepala suku, merupakan cerminan ide pengarang terhadap seorang pemimpin yang memang ada di dunia nyata. Banyak peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh Hasqil benar terjadi dalam dunia nyata, misalnya manusia sejak masa kecil yang ditinggal ayahnya dalam medan peperangan, bias terjadi sungguh dalam kehidupan sosial. Demikian juga pada bagian akhir cerita “ Hancurnya Menara Kembar”, menceritakan secara detil strategi peperangan antara tentara suku Salim, dan tentara Hasqil, serta tentara suku Romawi, jelas merupakan ide pengarang yang mirip dengan runtuhnya negara Irak yang dituangkan dalam novel *Tarian Setan* yang merupakan mimesis dari dunia nyata. |
| 2. | I Nyoman Yoga Santi Wirawan (2015) dengan judul tesis “Cerpen *Song Brerong* (Sebuah Pendekatan Mimesis Sastra).” | Dalam penelitian menggunakan konsep di antaranya; konsep cerpen, pendekatan, mimesis dan sastra. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis cerpen ini adalah pendekatan mimesis, pendekatan hermaniotika dan pendekatan objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah; metode pengumpulan data, dengan menggunakan teknik kepustakaan, teknik pencatatan dokumen, dilanjutkan dengan metode penyajian data, dan metode analisis data. Metode ini kemudian dilengkapi dengan menggunakan teori struktur dimaksudkan untuk membedah maupun mengkaji struktur cerpen *Song Brerong.* Selanjutnya teori nilai dimaksudkan untuk melakukan peninjauan terhadap segala aspek nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen *Song Brerong*. Secara struktural, cerpen *Song Brerong* terdiri atas satuan naratif persandian yang meliputi; *sandhi mukha, prathimuka, garbha, vimarsa, nirvahana,* tema dan amanat. Nilai-nilai pendidikan dalam cerpen *Song Brerong* meliputi nilai sosial, nilai etika, nilai moral, nilai kesetiaan dan nilai praktis. |
| 3. | Iim Sobandi (2014), dengan judul tesis “Pendekatan Mimetik dalam Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar.” | Pandangan pendekatan mimetik ini adalah adanya anggapan bahwa puisi merupakan tiruan alam atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia di semesta raya ini. Sasaran yang dieliti adalah sejauh mana puisi merepresentasikan dunia nyata atau sernesta dan kemungkinan adanya intelektualitas dengan karya lain. Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektis atau bertangga. Mimesis tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi kreasi tidak mungkin tanpa mimesis. Takaran dan perkaitan antara keduanya dapat berbeda menurut kebudayaannya, menurut jenis sastra, zaman. kepribadian pengarang, dsb. Tetapi. yang satu tanpa yang lain tidak mungkin. Dan, catatan terakhir perpaduan antara kreasi dan mimesis tidak hanya berlaku dan benar untuk penulis sastra. Tak kurang pentingnya untuk pembaca. Dia pun harus sadar bahwa menyambut karya sastra mengharuskan dia untuk memadukan aktivitas mimetik dengan kreatif-mereka. (puisi senja di pelabuhan kecil. Chairil Anwar). |
| 4. | Juna Tamaraw. (2015). Dengan judul tesis “Analisis Isi Sosiologi Sastra terhadap Novel *5 cm* Karya Donny Dhirgantoro.” | Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan pendekatan mimesis dalam Novel *5 cm* Karya Donny Dhirgantoro, dan hubungan pengarang dan karyanya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, aspek yang diteliti yaitu aspek sosiologi dalam Novel *5 cm* Karya Donny Dhirgantoro melalui pendekatan mimesis. Yang digunakan dalam penelitian ini berupa penokohan, status sosial, sikap hidup, perilaku sehari-hari para tokoh, dan peristiwa. Tokoh utama dalam novel ini adalah Genta, tokoh tambahan Arial, Jafran, Riani, dan Ian. Status sosial dalam novel ini disebabkan oleh faktor ekonomi, budaya dan psikologi. Sikap hidup dalam Novel *5 cm* yaitu berupa kasih sayang antara sesama manusia, kasih sayang terhadap orang tua dan anak, sikap hidup juga berupa tanggung jawab. |

Keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu terdapat pada kajian mimetik dan unsur penokohan pada karya sastra sebagai materi pembelajaran yang akan dibahas. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa kajian mimetik pada karya sastra merupakan kajian yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Adapun dalam kajian tersebut, terdapat hal-hal keteladanan yang dapat dipetik sebagai pembelajaran bagi kehidupan nyata. Tujuan utama karya sastra ini adalah memberi gambaran, informasi, atau pengetahuan tambahan bagi pembaca.

Penelitian yang penulis lakukan ada keterkaitannya dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, baik itu dari segi persamaan maupun perbedaan. Berikut akan disampaikan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1. Karsono, Ong dengan judul tesis “Aplikasi Teori Mimesis Dalam Novel *Tarian Setan* Karangan Saddam Hussein.”
2. Persamaan dari penelitian yang dilakukan penulis saat ini dengan sebelumnya yaitu keduanya sama-sama menggunakan kajian mimetik. Ide novel yang dituangkan merupakan bentuk mimesis dari dunia nyata. Novel *Tarian Setan* merupakan ide pengarang yang terininspirasi dari runtuhnya kota Irak. Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada novel *Negeri 5 Menara* juga terinsipirasi dari pengalaman hidup si penulis. Penulis menceritakan kehidupan nyatanya pada salah satu pesantren di Jawa Timur yaitu Gontor. Pengalaman hidupnya kemudian dia tuangkan ke dalam sebuah karya sastra. Karya sasta yang dibuatnya adalah peniruan atau mimesis yang terjadi dalam kehidupan nyata si penulis.
3. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis saat ini dan sebelumnya yaitu terletak pada aspek yang dianalisis. Penelitian terhadap novel *Tarian Setan* adalah dari segi alurnya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap novel *Negeri 5 Menara* adalah aspek penokohannya.
4. I Nyoman Yoga Santi Wirawan (2015) dengan judul tesis “Cerpen *Song Brerong* (Sebuah Pendekatan Mimesis Sastra).”
5. Persamaan dari penelitian yang dilakukan penulis saat ini dengan sebelumnya yaitu keduanya sama-sama menggunakan kajian mimetik terhadap isi karya sastra. Ide novel yang dituangkan merupakan bentuk mimesis dari dunia nyata.
6. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis saat ini dan sebelumnya yaitu terletak pada subjek penelitian yaitu jenis karya sastra yang ditelitinya. Penelitian sebelumnya menggunakan jenis cerpen, sedangkan jenis karya sastra yang digunakan oleh penulis adalah novel. Selain itu, perbedaan juga terletak pada aspek yang ditelitinya. Penelitian sebelumnya meneliti struktur cerpen dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen *Song Brerong*, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah meneliti aspek penokohan pada novel *Negeri 5 Menara.*
7. Iim Sobandi (2014), dengan judul tesis “Pendekatan Mimetik dalam Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar.”
8. Persamaan dari penelitian yang dilakukan penulis saat ini dengan sebelumnya yaitu keduanya sama-sama menggunakan kajian mimetik terhadap isi karya sastra. Persamaan kedua yaitu sama-sama menggunakan novel sebagai subjek penelitian. Ide novel yang dituangkan merupakan bentuk mimesis dari dunia nyata. Kedua novel tersebut sama-sama menceritakan tentang sebuah perjuangan untuk meraih impian. Novel *Negeri 5 Menara* dan novel *5 cm* bertema persahabatan dan perjuangan. Dengan demikian, penelitian sebelumnya dan penelitian yang penulis lakukan mempunyai kesamaan tema walaupun novelnya berbeda.
9. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis saat ini dan sebelumnya yaitu terletak pada aspek yang dianalisis. Penelitian sebelumnya menganalisis aspek status sosial, sikap hidup, perilaku sehari-hari para tokoh, dan peristiwa pada novel *5 cm*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap novel *Negeri 5 Menara* adalah aspek penokohannya.
10. Juna Tamaraw. (2015). Dengan judul tesis “Analisis Isi Sosiologi Sastra terhadap Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro.”
11. Persamaan dari penelitian yang dilakukan penulis saat ini dengan sebelumnya yaitu keduanya sama-sama menggunakan kajian mimetik. Ide novel yang dituangkan merupakan bentuk mimesis dari dunia nyata. Novel *Surat Kecil untuk Tuham* merupakan ide pengarang yang terininspirasi dari seorang anak yang meninggal karena penyakit kanker yang dideritanya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada novel *Negeri 5 Menara* juga terinsipirasi dari pengalaman hidup si penulis. Penulis menceritakan kehidupan nyatanya pada salah satu pesantren di Jawa Timur yaitu Gontor. Pengalaman hidupnya kemudian dia tuangkan ke dalam sebuah karya sastra.
12. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis saat ini dan sebelumnya yaitu terletak pada aspek yang dianalisis. Penelitian sebelumnya menganalisis aspek sosial sebagai tiruan dalam kehidupan nyata dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap novel *Negeri 5 Menara* adalah aspek penokohannya.

 Perbedaan antara judul tesis penulis dengan judul tesis yang terdapat pada hasil penelitian terdahulu yaitu terdapat pada judul novel yang akan dikaji. Dalam kajian ini, penulis membahas tentang kajian mimetik, penokohan, serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan. Kajian tersebut jelas berbeda dengan hasil penelitian terdahulu, khususnya dalam pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar siswa.

Kedudukan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kelebihan yaitu pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti karya sastra berdasarkan kajian mimetik pada aspek penokohan. Selain itu, pada penelitian sebelumnya belum ada yang menjadikan bahan ajar dari hasil analisis yang telah dilakukannya.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan judul tesis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaanya terletak pada kajian tentang mimetik, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis bahan ajar dan aspek yang ditelitinya. Dengan demikian, penulis dapat mengomparasi dan mengelaborasikan pada hasil penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan dalam menyusun tesis.